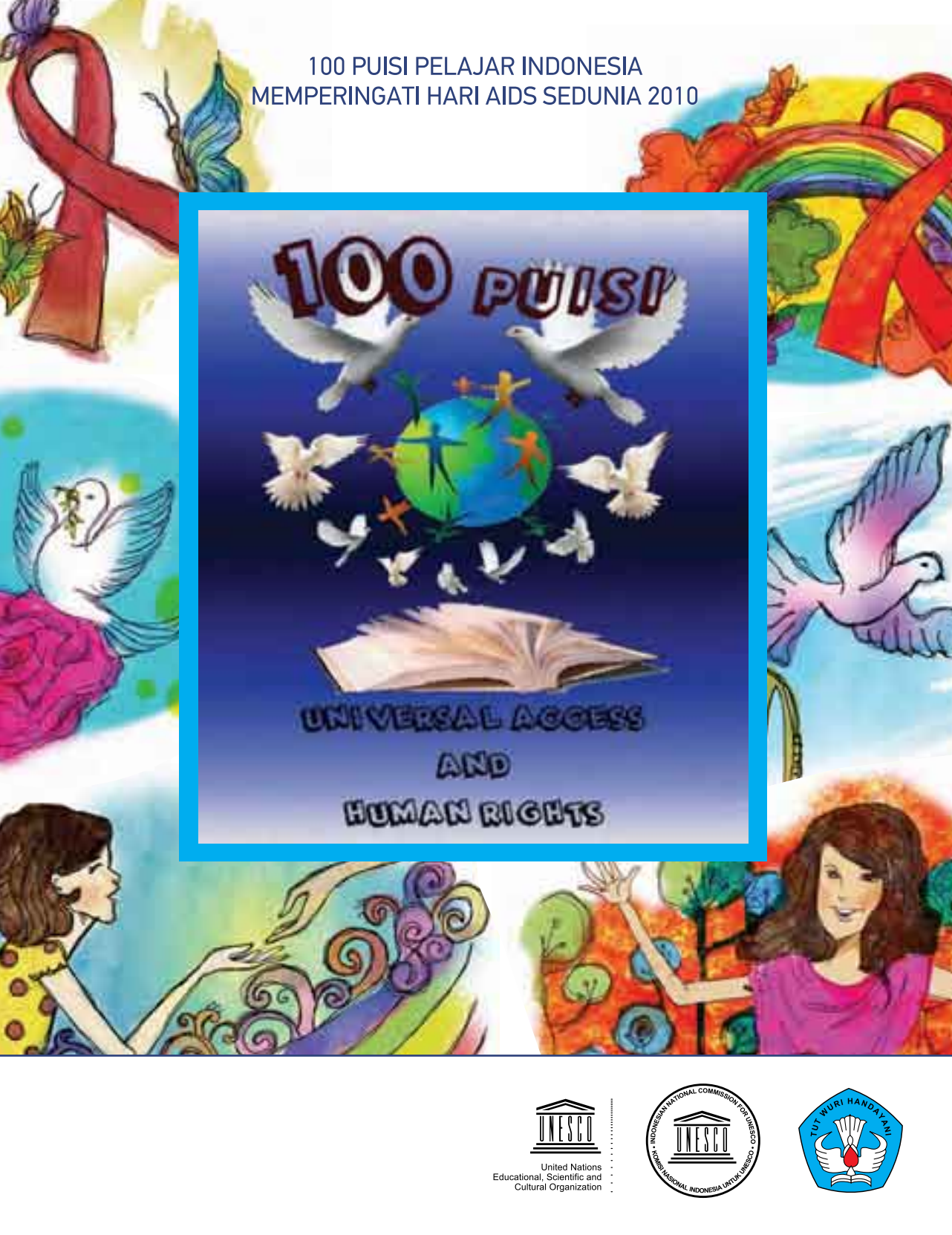
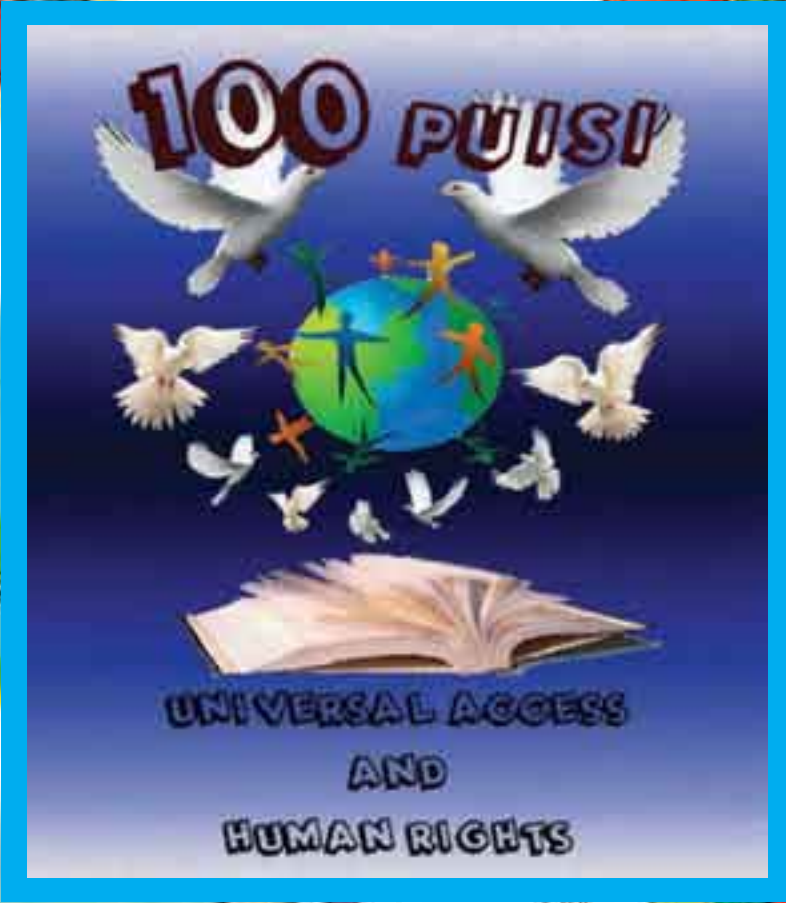


100 PUISI PELAJAR INDONESIA
MEMPERINGATI HARI AIDS SEDUNIA 2010



100 PUISI PELAJAR INDONESIA MEMPERINGATI HARI AIDS SEDUNIA 2010

Hasil Kompetisi Cipta Puisi dan Desain Sampul Buku 100 Puisi dalam rangka Hari AIDS Sedunia 2010, Kerjasama UNESCO Office, Jakarta dengan Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO

Untuk Informasi lebih lanjut silahkan hubungi:

UNESCO Office, Jakarta

Jl. Galuh II No.5 Kebayoran Baru

Jakarta 12110, Indonesia

Tel.: (62-21) 739 9818

Fax: (62-21) 7279 6489

Email: jakarta@unesco.org

Website: www.unesco.org/jakarta

Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO

Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia

Gedung C, Lantai 17

Jalan Jenderal Sudirman, Senayan

Jakarta 10270, Indonesia

Tel. dan Fax: (62-21) 5733127

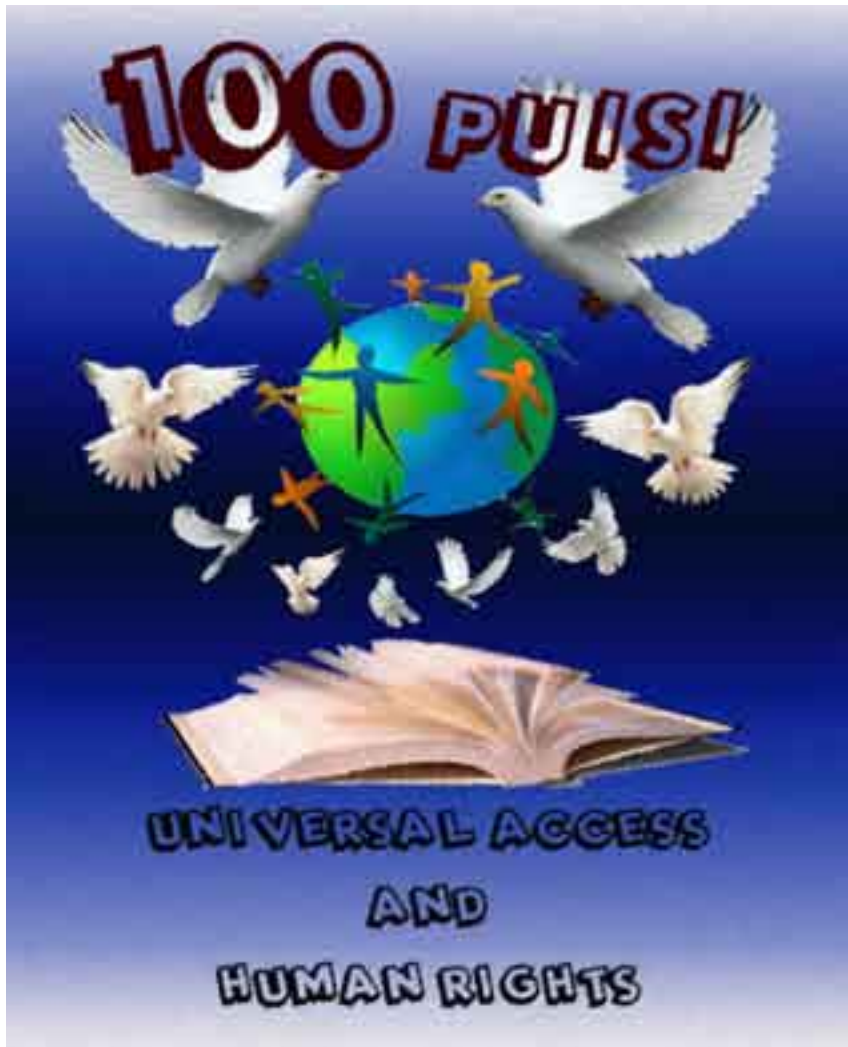
Email: aspnetind@cbn.net.id

Website: <http://www.indonatcom.org/>

ISBN 978-602-98372-7-8

Buku Puisi ini merupakan bagian dari kegiatan Hari AIDS Sedunia tahun 2010 di Indonesia yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan didukung oleh UNESCO Office, Jakarta dengan pendanaan dari UNAIDS (melalui mekanisme Unified Budget Workplan/UBW) dan Regular Programme Budget UNESCO.

Kegiatan HIV di UNESCO mengacu pada EDUCAIDS framework – the UNAIDS Global Initiative tentang pendidikan, HIV dan AIDS yang dipimpin oleh UNESCO, serta bertujuan untuk mempromosikan, mengembangkan dan mendukung respon sektor pendidikan yang komprehensif terhadap HIV dan AIDS dengan remaja sebagai kunci pokok solusi. Informasi lebih lanjut dapat diperoleh di www.educaids.org dan www.unesco.org/jakarta.



Keterangan:

Desain sampul oleh Anggi Almira, SMAN 3 Depok, juara 1 kompetisi desain sampul buku 100 puisi, dalam rangka Hari AIDS Sedunia 2010, Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia



MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sambutan



Kementerian Pendidikan Nasional menyambut baik prakarsa Kompetisi Cipta Puisi dan Desain Sampul Buku, sekaligus penerbitan 100 puisi terbaik, yang diselenggarakan dalam rangka memperingati Hari AIDS se-Dunia 2010. Program dan kegiatan tersebut sejalan dengan program yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, khususnya pengembangan model pembelajaran kelompok, lingkaran belajar bersama, dan pembelajaran dengan teman sejawat (peer education). Model pembelajaran tersebut diharapkan dapat menjadi tindakan pencegahan dan penanggulangan langsung. Mulai dari penguatan mental spiritual, penyuluhan, dan pencegahan terhadap bahaya HIV dan AIDS.

Penyelenggaraan Kompetisi Cipta Puisi dan Desain Sampul tingkat SMP dan SMA sederajat serta Paket C PKBM ini merupakan upaya positif untuk memasyarakatkan dan menggalang kepedulian generasi muda terhadap bahaya HIV dan AIDS. Pemasyarakatan dan penggalangan ini untuk meningkatkan hak dan akses pendidikan untuk semua dalam rangka menjadi bangsa yang berharkat dan bermartabat.

Bahasa dan sastra bukan semata untuk dinikmati, tetapi dapat menjadi sumber semangat dan kekuatan untuk menggerakkan. Buku puisi ini juga diharapkan dapat menjadi sumber semangat untuk menggalang, menanggulangi, dan bahkan melawan ancaman wabah HIV dan AIDS. Saya selaku Menteri Pendidikan Nasional berharap agar buku 100 Puisi terbaik ini dapat mendidik perilaku yang sehat dan benar, serta menjadi renungan untuk meneguhkan semangat menjadi bangsa yang sehat dan berprestasi bagi masa depannya.

Jakarta, 29 November 2010
Menteri Pendidikan Nasional
Republik Indonesia

Mohammad Nuh

Sambutan



Salam hangat dari UNESCO Jakarta!

UNESCO adalah salah satu badan PBB yang mempunyai peran aktif dalam pendidikan mencegah penyebaran HIV dan AIDS. Dalam rangka mencapai target Pendidikan untuk Semua pada tahun 2015 dan Komitmen terhadap Deklarasi tentang HIV dan AIDS yang diadopsi dalam Sesi Khusus Sidang UMUM PBB (UNGASS) 2001 mengenai HIV dan AIDS, UNESCO telah bekerjasama dengan UNAIDS dalam menanggulangi penyebaran HIV dan AIDS.

Sebagai bentuk komitmen untuk meningkatkan kesadaran tentang AIDS dan pencegahannya, UNESCO Office Jakarta bekerjasama dengan Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO menyelenggarakan Kompetisi Cipta Puisi dan Desain Sampul Buku 100 Puisi terbaik dengan tema "Akses Universal dan Hak Asasi Manusia".

Semoga buku kumpulan puisi ini dapat menjadi pengingat akan pentingnya pencegahan penyebaran HIV/AIDS dan bermanfaat bagi semua pembaca terutama generasi muda dan penerus bangsa. Selamat membaca!

Director and Representative
UNESCO Office, Jakarta



Hubert J. Gijzen

Sepatah Kata



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Sejak kurang lebih 20 tahun terakhir, penyakit AIDS merupakan salah satu penyakit yang paling menakutkan di dunia. Di Indonesia, pengidap HIV-AIDS cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Berbagai upaya pencegahan penularan virus HIV merupakan kegiatan yang sangat penting. Di antaranya, menumbuhkan kesadaran tentang bahaya HIV-AIDS dan meluruskan pandangan yang keliru tentang penderita AIDS, terutama di kalangan remaja dan anak-anak muda. Dalam konteks itulah, Kompetisi Cipta Puisi dalam rangka Peringatan Hari AIDS Sedunia 2010 ini memiliki arti penting untuk mendorong para siswa SMP dan SMA sederajat dan Paket C PKBM untuk memahami dan menjadi sadar sedini mungkin terhadap bahaya HIV dan AIDS.

Kompetisi cipta puisi ini merupakan salah satu dari total usaha dengan tujuan pencegahan dan pelambatan laju penularan virus HIV khususnya pada generasi muda. Melalui puisi, para siswa mengekspresikan perasaan, pandangan, dan pikiran mereka tentang fenomena HIV-AIDS. Dewan Juri terharu membaca puisi-puisi peserta kompetisi. Ungkapan kenafian mereka dalam karya-karya puisinya justru mengandung semangat dan kepedulian tinggi untuk turut mencegah penularan virus HIV di kalangan teman sebaya.

Selamat kepada para pemenang Kompetisi. Selamat memperingati Hari AIDS Sedunia 1 Desember 2010.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Ketua Dewan Juri Kompetisi Cipta Puisi



Taufiq Ismail



Kata Pengantar



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Kompetisi Cipta Puisi dan Desain Sampul Buku 100 Puisi dalam rangka memperingati Hari AIDS Sedunia 2010 yang diikuti oleh siswa/i SMP, SMA sederajat dan Paket C PKBM se- Jabodetabek ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kepedulian dan kewaspadaan siswa/i dan menumbuhkan peran serta aktif mereka dalam program pendidikan sebaya tentang pendidikan pencegahan HIV dan AIDS. Melibatkan siswa/i secara langsung dalam pendidikan pencegahan HIV dan AIDS merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kesadaran para siswa akan bahaya HIV dan AIDS tersebut.

Buku 100 Puisi terbaik ini merupakan hasil kompetisi Cipta Puisi dan Desain Sampul Buku 100 puisi yang diselenggarakan oleh Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO bekerjasama dengan UNESCO Office Jakarta, dan diikuti oleh 160 sekolah tingkat SMP dan SMA Sederajat serta Paket C PKBM se-Jabodetabek. Dengan terpilihnya 100 Puisi terbaik tersebut, kami mengucapkan terima kasih atas partisipasi siswa/i se-Jabodetabek. Terima kasih dan penghargaan yang tinggi kami sampaikan juga kepada Bapak Taufiq Ismail (Ketua), Bapak Jamal D. Rahman (Anggota), dan Bapak Agung Tri Wahyunto (Anggota) sebagai Tim Juri Kompetisi Cipta Puisi, kemudian kepada Bapak Junian R. Siregar (Ketua), Bapak Robinsar H. Simanjutak (Anggota) dan Bapak Bejo Sulaksono (Anggota) sebagai Tim Juri Kompetisi Desain Sampul Buku 100 Puisi, yang telah bekerja keras untuk memberikan penilaian terhadap karya-karya para peserta.

Pada kesempatan ini pula kami ucapkan terima kasih kepada UNESCO Office Jakarta yang telah memberikan dukungan, sehingga kompetisi tersebut di atas dapat berjalan dengan lancar.

Akhirnya, kami berharap kiranya buku saku 100 Puisi terbaik ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Ketua Harian
Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO
Kementerian Pendidikan Nasional RI

Arief Rachman

Juara Cipta Puisi

Berita Acara Keputusan Dewan Juri Kompetisi Cipta Puisi Peringatan Hari AIDS Sedunia 2010

Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO
Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia

Setelah menilai dan menimbang, maka Dewan Juri Kompetisi Cipta Puisi Peringatan Hari AIDS Sedunia 2010 memutuskan para pemenang utama kategori tingkat SMP / MTs adalah sebagai berikut:

JUARA 1

Nama : Fransisca Desiany
Asal Sekolah : SMP Hati Suci Jakarta
Judul Puisi : Memori Kekelaman
Total Nilai : 243

JUARA 2

Nama : Satria Bagus P.W.
Asal Sekolah : SMPN 1 Cikarang
Judul Puisi : Menyongsong Hari Esok
Total Nilai : 235

JUARA 3

Nama : Devita Yulianti
Asal Sekolah : SMPN 10 Jakarta
Judul Puisi : Siapa Peduli Aku
Total Nilai : 227

Sementara para pemenang utama kategori tingkat SMA/SMK/MA/ PKBM Paket C adalah sebagai berikut:

JUARA 1

Nama : Nurani Puspita Ningtyas
Asal Sekolah : SMAN 8 Bogor
Judul Puisi : "Inilah AIDS"
Total Nilai : 220

JUARA 2

Nama : Nirmala Rizka Suryani
Asal Sekolah : SMA Labschool Kebayoran
Judul Puisi : "Kami Adalah Sahabat"
Total Nilai : 215

JUARA 3

Nama : Jhonatan
Asal Sekolah : PKBM Istimewa Lapas Pria Tangerang
Judul Puisi : "Sesal yang Kubawa Mati"
Total Nilai : 212

Demikianlah hasil keputusan Dewan Juri, dan keputusan ini adalah mutlak dan tidak dapat diganggu gugat.

Jakarta, 15 November 2010

Dewan Juri

**Ketua Dewan Juri**

Taufik Ismail

**Anggota**

Jamal D. Rahman

**Anggota**Drs. Agung Tri Wahyunto

Juara Desain Sampul Buku

Berita Acara Keputusan Dewan Juri Kompetisi Desain Sampul Buku Saku 100 Puisi Peringatan Hari AIDS Sedunia 2010

Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO
Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia

Setelah menilai dan menimbang, maka Dewan Juri Kompetisi Kompetisi Desain Sampul Buku Saku 100 Puisi Peringatan Hari AIDS Sedunia 2010 memutuskan para pemenang adalah sebagai berikut:

JUARA 1

Nama : Anggi Almira
Asal Sekolah : SMAN 3 Depok
Total Nilai : 258

JUARA 2

Nama : Ridwan Dinata
Asal Sekolah : SMKN 1 Jakarta
Total Nilai : 249

JUARA 3

Nama : Muhammad Iman Sakli
Asal Sekolah : SMKN 7 Jakarta
Total Nilai : 237

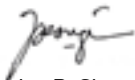
Demikianlah hasil keputusan Dewan Juri, dan keputusan ini adalah mutlak dan tidak dapat diganggu gugat.

Jakarta, 15 November 2010

Dewan Juri




Ketua Dewan Juri


Junian R. Siregar, S.Sn



Anggota


Robinsar H. Simanjuntak, S.Sn



Anggota


Bejo Sulaktono, S.Sn

Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO
Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia

Daftar Istilah

AIDS	Acquired Immune Deficiency Syndrome. AIDS adalah sekumpulan gejala-gejala yang terjadi ketika system kekebalan tubuh seseorang menjadi lemah karena infeksi HIV. Seseorang yang sudah terinfeksi HIV akan memiliki antibodi terhadap virus, tetapi mungkin tidak akan bias dibentuk lagi untuk melawan penyakit-penyakit yang timbul berkaitan dengan AIDS
HAS	Hari AIDS Sedunia
HIV	Human Immunodeficiency Virus. Jenis retrovirus yang menyebabkan AIDS pada manusia.
Jabodetabek	Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi
KNIU	Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO
ODHA	Orang dengan HIV dan AIDS
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
PKBM	Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat
SMA	Sekolah Menengah Atas
SMAN	Sekolah Menengah Atas Negeri
SMK	Sekolah Menengah Kejuruan
SMKN	Sekolah Menengah Kejuruan Negeri
SMP	Sekolah Menengah Pertama
SMPN	Sekolah Menengah Pertama Negeri
SWT	Subhanahu Wa Ta'ala
UNAIDS	United Nation Programme on HIV/AIDS
UNESCO	United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization
UNGASS	United Nation General Assembly Special Session

Daftar Isi

Sampul Buku 100 Puisi	1	Dirinya dan Permohonannya	44
Sambutan	2	Bangkitlah dari Keterpurukan	45
Sepatah Kata	4	Hak Mereka	46
Kata Pengantar	5	Deritaku	47
Berita Acara Keputusan Dewan Juri		Masih Adakah Hari Esok	49
Kompetisi Cipta Puisi dan Desain Sampul		Kaum Muda	50
Buku 100 Puisi Terbaik		Aku Yakin Tak Sendiri	51
dalam rangka Peringatan		Balada Kehidupan Gadis Kecil	
Hari AIDS Sedunia 2010	6	Penderita AIDS	53
Daftar Istilah	10	Lawan!	54
Daftar isi	11	Kebebasan	55
Memori Kekelaman	14	Sang Pencuri Harapan	56
Menyongsong Hari Esok	16	Kegelapan yang Mengintai	57
Siapa Peduli Aku	17	Mereka, AIDS dan Masa Depan	
Inilah AIDS	19	Indonesia	58
Kami adalah Sahabat	20	A I D S	59
Sesal yang Kubawa Mati	21	Tak Seperti yang Dulu	60
Menghitung Hari	22	Penyesalan dan Harapan	61
Hati dan Harapan	24	Aku Mencintaimu	62
Pesanku untuk Sahabat	26	Jiwa	64
HIV dan AIDS Sebuah Momok		Pergaulan Bebas Perusak	
Kehidupan	27	Masa Depan	65
Berteman Bayangan	29	Letih si Pesakitan	66
Haru Biru Air Mata	30	Masih Adakah Hari Esok?	67
Dewa Kematian	31	Secuil Memori	69
HIV dan AIDS	32	Perisai	70
Deritaku	33	HIV dan AIDS	71
Jeritan Anak	35	Menata Masa Depan	72
Senyumlah Kawan	36	Apa yang Kumiliki	73
Mata Bocah Pewaris Mata Cinta	37	Dulu dan Sekarang	74
Bangkitkan Jiwa Mudamu	38	Hidup Demi Masa Depan	76
Di Balik Hidup Seorang ODHA	39	AIDS	77
Aku dan Hidupku	41	Menyongsong Mentari	78
Lihat Mereka	42	HIV	79
Kesendirianku	43	Semua Ini Berharga	80
		Rintihan Anak Bangsa	81

Sakit yang Kurasa	82		
Tentangku	83		
Balada Kehidupan Gadis Kecil			
Penderita AIDS	84	Harapan Terakhirku	121
Bantu Aku	85	Sembilan-sembilan	122
		Samar dan Tak Rindu	123
Penyesalan	87	Suci Temanku	124
Sambut dengan Senyum	88	Potret	125
Bias Tiara Hati	89	Penyesalan	126
Pesan Anak Bangsa	90	AIDS dan Hidup	127
Hidup Para Terasing	91	Cerita Manusia AIDS	128
Jeritan Penderita AIDS	92	Akses Universal dan	
Akhir Hidup yang Tak Berarti	93	Hak Asasi Manusia	129
Bayangan Sahabatku	94	Selagi Kita Bisa	130
Bebas	95		
Say NO to SEX, say YES to GOD	96		
Yang Tergadai	98		
Penyesalan Terakhir	99		
Jeritan Sang Penderita HIV	100		
Jangan Kucilkan Kami	101		
Tegarlah Kawan	103		
Masa Depanmu	104		
Kisah Seorang Penderita AIDS	105		
Bangkai	106		
Mencoba Tuk Berubah	107		
Kita untuk Mereka	108		
-tanpa judul-	110		
Aku, Kau, Kita Tahu Itu	111		
Hidup Sehat Kunci Kebahagiaan	112		
Bersama yang Menyesatkan	113		
Sepinya Malam dan Gelapnya Malam	114		
Surat dari Sahabat	115		
HIV dan AIDS	116		
Kau yang Terbelenggu	117		
Hancurnya Hidupku karena HIV	118		
Mereka yang Menyesal	119		



Memori Kekelaman

Oleh : Francisca Desiany – SMP Hati Suci
Jakarta Pusat

Dengan langkah galau
Kususuri jalan kenangan
Pandanganku tertuju pada sebuah gubuk
Ketika itu memori kelam kembali terbangung

Sepuluh tahun silam
Aku dan ibuku tinggal di sana
Suka duka kami lalui bersama
Seakan tak ada kata perpisahan

AIDS telah merenggut nyawa ibuku tercinta
Ibuku yang tegar dan kuat
Senyum manis selalu terlukis di wajahnya
Tak sekalipun kulihat air mata mengalir di pipinya

Terkadang muncul rasa bangga
Ku terlahir dari rahim ibu yang begitu kuat
Namun segera sirna
Karena hinaan temanku

Walau tubuh dihabisi penyakit
Selalu ada semangat hidup untukku
Tak kenal lelah ia berjuang untuk hidupku
Hingga aku memiliki masa depan yang indah

Tiada hari tanpa hinaan untuknya
Kata-kata kasar yang mengiris hati
Selalu diterimanya dengan sabar
Tak sedikit pun tersimpan dendam

Kucoba melupakan dukaku itu
Namun memori kelam tak pernah sirna
Terpaan angin seakan memberiku isyarat
Dia sudah bahagia di sana

Fatamorgana bayangan kelam muncul
Tersirat senyuman yang sangat indah
Senyuman termulia yang pernah kulihat
Kucoba merangkungnya, bayangan itu lenyap

Rasa rindu selalu hadir membawakan irama kesedihan
terkadang ku murka akan ketidakadilan dunia
mengapa harus ibu?
Dialah orang yang sangat baik dan penyayang

Tanpa hadirnya ibu di sisiku

Aku merasa kehilangan
Karena ia pergi terlalu cepat
Hanya karena sebuah pengalaman hidup tidak sehat
Di saat terakhirnya
Tak dibiarkannya air mataku mengalir
Mengapa tak dapat
kulenyapkan semua kenangan itu?

Setiap malam kupandangi bintang
Ku mencari di mana ibuku berada
Namun tak dapat ia kutemukan

Sekarang ku mengerti..
Menderita AIDS mungkin memang takdir untuknya
Sekarang ia berada di hatiku untuk selamanya

Ingin ku menghapus semua memori kelam
Namun tidak menghapus kenangan ibuku
Kan kubuktikan perjuanganku
Agar ku dapat membanggakannya

Tak terasa air mata membasahi pipiku
ku tersadar dari lamunanku
ku panjatkan sebuah doa
semoga ibuku selalu bahagia di sana

Semoga suatu saat nanti
ku dapat bertemu dengannya lagi
melihat senyum dan memeluknya kembali
di dunia yang kekal abadi



002 Juara II Lomba Cipta Puisi, Kategori Tingkat SMP/MTs

Menyongsong Hari Esok

Oleh: Satria Bagus P.W. – SMPN 1 Cikarang Utara

Raut mukamu muram tak berdaya
Diliput lara tak bersudah
Tanpa cinta dan selalu berurai air mata
Harimu hancur berpeluh resah

Matahari tak lagi terasa cerah
Kelam, gelap, dan mendung terus bergelayut
Seolah tanpa harapan indah
Menjalani langkahmu yang semakin meredup

Bangkitlah kawan
Lawan sakitmu dengan penuh semangat
Berjuanglah dan terus tatap hari depan
Genggam dunia dan raih citamu sepenuh erat

Hapuslah sedihmu dan usap laramu
Jangan kau siakan hidupmu yang berarti
Berjuta doa dan cinta terbagi untukmu
Dari orang-orang yang mengerti dan penuh peduli

Kawan, dengarkan suara hati
Yang bersenandung menyampaikan kidung mentari
Memberikan warna dalam hidupmu seperti pelangi
Senantiasa menemanimu menyongsong esok pagi



Siapa Peduli Aku

Oleh: Devita Yulianti – SMPN 10 Jakarta Pusat

Tak ada yang peduli padaku
Tak ada yang melirik menatapku
Tak ada yang memeluk bahunku
Kecuali malaikat perenggut
Yang menunggu tuk merebut
Semua ngeri tertularku
Semua tak berani merekrut
Kecuali dokter penunda maut

Adilkah ini padaku?
Dikucilkan oleh mereka
Dipandang hina semua mata
Karena penyakit tak berobat
Yaitu HIV dan AIDS yang keparat
Sebab tindakanku yang kualat

Jangan buang aku ke pinggiran!
Jangan singkirkan aku ke lautan!
Biarkanlah aku disini
Berdiri memerangi sakit ini
Bantulah aku wahai kawan!
Menanggung beban dalam badan
Berikanlah semangat wahai sobat!
Agar tak segera menutup hayat

Aku memang tak berguna dan berdaya
Tapi kuingin tuk berkarya
Walau HIV dan AIDS terus menghunjam
Walau HIV dan AIDS terus menerjang

Aku tak butuh obat darimu
Tapi kubutuh kepedulianmu

Dengarkanlah wahai kawan!
Pengidap HIV dan AIDS bukan tuk
dikucilkan
Pengidap HIV dan AIDS tak perlu dising-
kirkan



Apalagi dibuang ke sebrang
Kami butuh dukunganmu

Kami butuh simpatimu
Kami butuh rangkulanmu

Saat aku merebah pasrah
Di baringan penuh linangan
Tiada kawan seseorang
Merintih sepi dalam kepiluan
Berharap ada kawan yang datang
Membawa beribu kepedulian
Namun apa?
Hanyalah angin sepoi yang datang
Bukannya teman atau kawan

Ayolah kawan!

Tengoklah aku walau sesaat
Jenguklah aku walau sedetik
Agar aku tak kedinginan
Tertiup angin kesenduan

Apakah ini nasib pengidap HIV dan AIDS?
Merintih saat malam
Tak memiliki seorang kawan
Dijauhi semua orang
Aku ingin hakku!
Bersatu dalam masyarakat
Melantun merdu terbahak-bahak
Walau HIV menggantung
Walau AIDS menghantui
Namun kuingin berkarya
Membahagiakan Indonesia

Inilah AIDS

Oleh: Nurani Puspita Ningtyas – SMAN 8 Bogor

Ini AIDS, kawan
Apa yang kau cari
dari hunusan jarum keji pembawa petaka
yang akan mampu merenggut segalanya darimu
Segala yang kau miliki

Apa yang kau cari
Dari sebuah kenikmatan sesaat
Yang akan membawamu pada lubang hitam
Lingkaran kemaksiatan setan
Yang tiada berakhir

Ini AIDS, teman
Kau tak kuasa membendung kekuatannya
Kau tak mampu lari darinya
Dan kau tak kan berdaya karenanya
Hanya karenanya

Salah siapa teman
Jika kau tak hiraukan
Panggilan hati kecilmu yang kau tutupi
Dengan tirani kebusukan itu
Membuatmu kini mengerang menahan perih

Harimu tiada lagi berseri
Kau sakit kau terhina
Senyummu tak lagi berkembang

Tangismu sedu dan sedih
Menahan sakit yang tiada terobati lagi
Inilah AIDS, sobat

Hanya dengan setitik virus
Semua kebahagiaanmu akan menguap
Semua asa dan mimpimu akan pupus
Tercabik terurai dan
Lenyap tak tersisa

Marilah kawan

Jangan kau tangisi lagi penderitaanmu
Bangkitlah demi kebahagiaanmu
Beranjaklah dari praharamu
Tersenyumlah

Kelak kau kan mengerti
AIDS tak kan membinasakanmu
Jika kau tahu
AIDS tak akan merangkul
Orang orang yang sehat hati dan jiwanya



005 Juara II Lomba Cipta Puisi, Kategori Tingkat SMA/SMK/MA/PKBM

Kami adalah Sahabat

Oleh: Nirmala Rizka Suryani – SMA Labschool Kebayoran Jakarta

Wahai sahabat,
Ada kalanya roda kehidupan tidak lagi berputar
Impian yang menerawang langit
Dan semua yang terlihat kekal telah habis ditelan zaman
Sukar bagimu menerima kepedihan yang ada

Masa lampau hendaklah kaujadikan guru
Goreskan kenangan yang indah saja
Bangkitkan jiwa dan ragamu
Untuk berpegang teguh pada pilar agama

Sahabat,
Hidup hanya sekali dan waktu terus berjalan
Pelihara lahir dan batin hingga damai dan aman
Agar dunia tidak menjerumuskan

Teruslah mencari apa arti hidup yang indah
Tataplah hari esok yang cerah
Maknai hidupmu dengan penuh gairah
Yang penuh dengan semangat merah

Kami disini bukan untuk memaksa
Tapi untuk berharap dan berdoa
Agar kelak kau sadar dan terbawa
Atas nama sahabat kami meminta



Sesal yang Kubawa Mati

Oleh : Jhonatan - PKBM Lapas Anak Pria Tangerang

Sakit

Virus itu semakin nyaman ditubuhku
Aku tersiksa
Nikmat itu tidak sebanding dengan sakitku

Ampuni aku Tuhan

Dosaku tinggi, setinggi gunungMu
Dosaku luas, seluas lautMu

Tuhan beri aku petunjukMu

Kenapa penyesalan selalu datang di akhir
Andai aku tahu perbuatanku nista di mataMu
Aku bersumpah tak akan melakukannya..

Semua sudah terjadi

Akankah kupelihara virus ditubuhku. Tubuhku
Sampai akhir hidupku
Kumohon kepadamu teman, cukup aku
Kau tak boleh merasakannya
Sesal ini ku bawa sampai mati



007

Menghitung Hari

Oleh : Nathalia Kurniawan – SMP Hati Suci Jakarta



Saat ku mencoba menjalani hidup
Aku sangat senang sekali
Duniaku amat menyenangkan
Bagaikan daun-daun yang sangat yang indah
warnanya hijau
muda

Tetapi saat aku tumbuh remaja dan dewasa
Pergaulanku mulai bebas
Aku bermain dengan anak
Remaja yang hidup tak beraturan dan tanpa
bimbingan orang tua
Atau yang ada di sekitarnya

Saat temanku mengajakku pergi
Aku ikut dengan senang hati
Aku diminta untuk memakai jarum suntik
Jarum suntik itu sudah terinfeksi penyakit yang
tak pernah
Kusadari masuk dalam tubuhku
Ku memakainya dengan cara bergantian dengan
temanku
Setelah aku kembali ke rumahku
Keluargaku sangat cemas sekali melihat waja-
hku
Akhirnya aku dibawa ke dokter
Ternyata aku terkena virus HIV AIDS
Akses yang mudah kugapai untuk mengetahui
apa yang sesungguhnya ada dalam tubuhku
Aku rentan terhadap berbagai penyakit yang
ditimbulkan HIV
Dan menimbulkan penyakit mudah menyerang
tubuhku

Aku sangat terkejut mendengar ucapan dari
dokter yang peduli akan hidupku dan selalu
tersenyum menyapaku, manakala aku berhada-
pan dengannya
Aku memperoleh pelayanan yang prima dari
seorang yang sangat mengasihiku dan sangat
mengerti akan penyakit HIV

Aku terkejut manakala aku memperoleh jawaban, bahwa HIV tak dapat disembuhkan
Dan akan menimbulkan kematian

Setelah 6 bulan lamanya
Aku memeriksa diriku ke dokter

Ternyata aku mengalami kesadaran akan kebersihan lingkunganku
Penderitaanku penyakit HIV dan AIDS akan kuhadapi dengan bantuan seorang yang peduli akan hidupku
Aku tabah dalam menghadapi semua permasalahanku karena ada orang yang peduli padaku
Saat ini duniaku sangat sepi

Dunia aku telah gelap

Namun ada cahaya lilin yang memberi seberkas cahaya melalui

Tangan seorang dokter yang peduli padaku
Kini telah pergi jauh dan takkan kembali karena penyakit HIV dan AIDS ini

Sekarang harapanku telah sirna
Aku tidak dapat membanggakan orang tua ku

Aku hanya bisa menghitung hari
Beberapa lama lagi aku akan meninggalkan dunia
Sungguh aku sangat menyesal sekali
Telah melakukan perbuatan seperti ini

Andaikan waktu dapat berputar kembali
Mungkin aku tidak akan mengalami penderitaan penyakit ini
Mungkin juga aku akan hidup sejahtera
Tapi mau dikatakan apa lagi
Aku hanya bisa menerima semua ini
Aku harus menerima kesalahanku

Ya Tuhan
Maafkan kesalahanku ini
Aku memang sangat salah
Aku sungguh menyesal

Akhirnya
Mataku telah gelap
Hidupku telah hampa
Aku terbaring lemah di tempat yang sepi ini
Dan meninggalkan bumi ini dengan penyesalanku

008

Hati dan Harapan

Oleh : Nathalia Kurniawan – SMP Hati Suci Jakarta Pusat

Hal-hal yang sulit diterima semua orang
Tapi, apa boleh buat ?
Mau, tidak mau kita harus menjalaninya
Walau kadang kita pasrah,
Atau pun tidak sanggup lagi
Itu semua harus kita jalani
Dengan hati yang tulus dan ikhlas

Tapi, mengapa penyakit merajalela?
Banyak sekali penyakit yang mendatangi kita
Hingga, ada penyakit
Yang tak dapat ditemukan obatnya oleh siapa pun

HIV... AIDS...
Virus yang dapat menyebabkan manusia meninggal
Penyakit yang dapat menakuti banyak orang
Hingga, dapat terkucilkan oleh orang banyak
Rasanya, aku tidak ingin mendengar penyakit tersebut
Apakah ini cobaan dari Tuhan,
atas perbuatan manusia yang tidak boleh dilakukan di muka bumi ini ?

Tapi, ada sesuatu yang membuat aku pertanyakan
Mengapa orang yang terkena penyakit tersebut,
harus dikucilkan atau pun dibenci oleh orang banyak ?
Mengapa ?
Bukannya, mereka juga manusia ?
Yang ingin diperhatikan dan butuh dorongan semangat
Dan yang ingin diperlakukan layaknya seperti manusia biasa

Banyak orang yang bilang,
takut tertular, menjijikkan,
bahkan dibilang sebuah kutukan
Hingga, banyak orang yang mengucilkan mereka
Apa itu semua yang harus kita lakukan kepada mereka ?
Apakah ini semua adil bagi mereka ?

Akibat dari perkataan banyak orang,
mereka yang terkena penyakit tersebut,
banyak yang menyembunyikannya

Bahkan, ada dari salah satu dari mereka ingin balas dendam
untuk merasakan penderitaan mereka,
dan rasanya dikucilkan oleh orang banyak
Dan mereka pun merasa tidak adil dengan perlakuan kita

Walaupun mereka sakit,
tapi mereka masih dapat berkarya untuk bangsa ini
Mereka juga ingin dibanggakan oleh bangsa ini
Walaupun menurut, mereka tidak mungkin

Ayolah
Ayolah
Para pemuda-pemudi
Bantu dan berilah semangat kepada mereka
Berikan mereka pengobatan yang baik
Walaupun umur mereka tidak panjang lagi

Aku sangat menginginkan ini semua dapat terjadi
Dan jangan biarkan mereka merasa terkucilkan
Biarkanlah selama mereka hidup dengan
Keceriaan dan merasakan dipedulikan bangsa ini
Bebaskan mereka
Janganlah dikucilkan



009

Pesanku Untuk Sahabat

Oleh: Anthia Ratna Pardede – SMPN 42 Jakarta Utara

Inilah aku
Korban dari peradaban modern
Yang hanya memikirkan kenikmatan sesaat
Berganti pasangan bak menjajal baju
Suka kuambil bosan kubuang
Tak memikirkan penyesalan di kemudian hari

Sejuta mimpi indah yang kulukis di langit
Sirna sudah terhapus hujan
Seribu harapan yang siap kuraih
Musnah sudah terbawa angin

Kini ku menuai segala perbuatanku
Karma dunia telah menghunjam diriku
HIV AIDS menghinggapiku
Merusak tiang-tiang kehidupanku

Tuhan, masih adakah pintu maaf untukku
Sebab terlalu banyak dosa kubuat
Aku mau tinggalkan cara hidupku yang lama
Tuk mendapatkan cahaya dan ridho-Mu

Wahai kawan
Jangan ikuti jejakku yang kelam
Yang membuatmu terseret ke jurang yang dalam
Tataplah hari esok yang gemilang
Dengan senyum penuh keceriaan



010

HIV dan AIDS Sebuah Momok Kehidupan

Oleh : Nurul Zahro - SMPN 88 Jakarta Pusat



Kita tidak dapat melihatnya
Tetapi ia dapat melihat kita
Kita tidak bisa menyentuhnya
Tetapi ia bisa menyentuh kita

Kita tidak bisa menghampirinya
Tetapi ia bisa menghampiri kita
Kita tidak dapat mendekatinya
Tetapi ia dapat mendekati kita

Kita tidak bisa membunuhnya
Tetapi ia bisa membunuh kita
Tak lain dan tak bukan
Adalah HIV dan AIDS

AIDS tidak lebih sekedar kata, tidak menetapkan diri
untuk arti
Walaupun hanya berupa 7 huruf kapital
Tetapi ia mampu membunuh banyak umat manusia
Baik secara langsung maupun tidak langsung

Beberapa orang yang berdosa dan tak berdosa ter-
bunuh olehnya
Tak mengenal wajah, ras, maupun jenis kelamin
Penyakit yang mematikan terus menghantui kehidu-
pan
Dan kelangsungan hidup dari satu orang ke orang lain

Perlu hati-hati dan sadar merupakan keharusan
Pergaulan bebas bukanlah solusi masalah
Alat kontrasepsi bukanlah pilihan bijak
Jika dan jika hanya ingin mencari kenikmatan sesaat

Aids bukanlah suatu hukuman, kutukan maupun aib
turunan
Tetapi sebuah pelajaran berbalut moral dan keyakinan
Dimana keduanya dapat menjadi solusi
Yang seluruh dunia bercermin dan tak mampu untuk
mengingkarinya



011

Berteman Bayangan

Oleh: Rebecca Victoria S. – SMPK Anglo Lippo Cikarang

Duniaku sudah berbeda
Hari-hariku penuh obat
Temanku hanya bayanganku
Tidak ada siapapun

“Kamu terkena HIV”
Terngiang di kepala
Bagai trisula yang menusuk hati

Stigma, diskriminasi
Mereka berikan padaku
Mereka salah sangka

Narkoba, seks bebas
Karena aku pecandu
Sehingga aku tertular

Yang dulu teman
Yang dulu sahabat
Pergi
Semua pergi

Sekarang, temanku hanya dia
Bayanganku
Andai boleh
Aku ingin punya
Teman sesungguhnya



012

Haru Biru Air Mata

Oleh: Ellysia Belinda – SMP Cahaya Harapan Bekasi

Batu besar menjerat langkahku
Tetes deru air mata menjungkirbalikkan
semua
Jalan dan pilihan hidup tak menentu

Membuat hidupku laksana kepingan tak berdaya

Kuingin terbang dan melayang
Terlepas singa yang merongrong
Terbang dan (lepas) terlepas
Laksana debu yang terkibas

Hei kawan, singa terus membuas
Mentari takkan sirna
Hidupmu takkan tergantikan
Dengan nafsu tak terhingga

Menjauhi AIDS
Adalah pilihan bijak
Menabur Pengetahuan
Memberi Kehidupan



013

Dewa Kematian

Oleh: Erica – SMP Mahatma Gandhi Jakarta Pusat

Aku perempuan jalang
Dari keluarga yang terbuang
Orang memandangu hina
Orang memandangu sampah
Aku pembawa Dewa Kematian

Ia datang tanpa diundang
Mengendap-endap sepanjang lorong kesalahan
Bersembunyi di ruang penuh kekotoran
Bersemayam di raga penuh kekhilafan
Menunggu dalam sunyi untuk waktu kelahirannya

Ia terbentuk dari nafsu tak terkendali
Ia berkembang dari jeloknya moralitas
Ia tersembunyi di setiap raga tanpa etika
Ialah dewa kematian yang bernama
HIV-AIDS

Dewa kematian yang telah lahir
Takkan pernah binasa
Ia akan terus menggerogoti sang ibu
Hingga tak berdaya dan
Tergolek tak bernyawa
Karena itulah
Walau badai dahsyat datang menerpa kehidupan
Walau ombak ganas mengobrak-abrik harapan
Walau godaan setan datang menguji iman

Jangan pernah memilih jalan pintas
Yang meniadakan moral dan etika
Karena, di ujung jalan pintas itu
Hanya ada penyesalan dan kematian



014

HIV dan AIDS

Oleh : Jesfica R. – SMP Perjuangan dan Informatika Depok

Terasa berhenti jantungku
Ketika nama mu disebut
HIV dan AIDS
Merinding bulu kudukku
Melunglai tulang tubuhku
Terbayang kematian di pelupuk mataku

Kau tahu temanku
AIDS adalah penyakit yang mematikan
Tiada obat untuknya
Tiada kesembuhan baginya
Tiada harapan baginya
Apa penyebab penyakit itu

Hindari pergaulan bebas,
Dekatkan dirimu dengan Tuhanmu,
Dekatkan dirimu dengan keluargamu,
Niscaya kau akan terhindar darinya

Pandai-pandailah kamu dalam memilih teman
Pintar-pintarlah kamu dalam memilih pergaulan
Janganlah engkau salah dalam memilih teman
Dan janganlah sampai terjebak dalam pergaulan bebas
Bila sampai di tubuh kita terdapat HIV dan AIDS
kematian bisa-bisa dihitung dengan jari



015

Deritaku

Oleh : Yoab Lemuel – SMP Hati Suci Jakarta Pusat

Deritaku... Pedih menusuk hati ini, seakan-akan membunuh perlahan
Deritaku... Sakitnya jiwa dan raga ini terkena berbagai macam penyakit

Awalnya aku merasa nyaman
Namun, masa depanku pun suram
Teman-teman dan sahabat- sahabatku mulai pergi menjauh satu persatu
Mereka mencerca dan meninggalkanku

Namun, apa yang terjadi?
Aku tak pernah mendengar mereka
Rasa aneh dan berbagai rasa menghampiriku
Aku terus memasukkan racun ke tubuhku melalui jarum suntik yang tidak steril
Ternyata tanpa kusadari semuanya berawal dari ketidak tahuanku
Virus itu satu persatu berkembang dalam tubuhku yang mampu membunuh butir-butir darahku

Aku tidak sadar
Aku hanya merasakan menggunakan dan merasakan kenikmatannya
Pelajaran ku pun terbengkalai
Demi memuhi keinginanmu ini
Oh Tuhan, aku sungguh-sungguh menyesal
Bisakah Engkau memutar mundur waktu ini?
Sekarang,aku hanya bersama dengan orang-orang yang memakai benda kecil itu

Tidak ada teman yang mampu memotivasiku, tak ada teman yang dapat mendampingiku, bahkan sahabatku pun pergi meninggalkanku
Sakitnya hati ini, pedihnya derita ini
Tidakkah ada yang mau berduka bersamaku?
Aku merasa tidak ada yang dapat membantuku selain

Sang Pencipta dan diriku sendiri
Aku pasrahkan semuanya pada takdirku dan aku percaya pertolongan yang kudapatkan mampu menghadang rasa takutku
Hak asasku kumanfaatkan agar aku mampu menjalani hidupku

Masyarakatku menerima aku apa adanya dalam melalui hari-hariku
Aku akan senantiasa berjalan tanpa cemooh dan kucilan sekitarku
Aku yakini dan aku amini dalam perjuanganku
Namun apa mau dikata
Ini sudah terjadi
Aku terlambat memahami
Aku hanya bisa berpasrah dan terbaring di tempat tidur sambil menunggu
ajalku
Ingin aku mendapatkan layanan prima dari tim kesehatan
Yang memberi akses luas dan sesuai dengan hakku sebagai manusia
Aku hanya ingin berpasrah dan terbaring di tempat tidur menunggu teman
yang mau berbagi bersamaku

Jika dapat menangis
Ingin rasanya aku menangis hingga terdengar oleh Sang Khalik
Air mataku keringlah sudah
Dalam pergumulanku yang tak tahu kapan berakhir
Oh Tuhan, cepatlah pertemukan aku dengan ajalku
Aku tak mampu lagi menghadapi rasa dan deritaku yang semakin hari
semakin tak ada arah perbaikannya
Setiap hari, aku memperhatikan jam dinding dan detak nadiku, detik
demi detik, menit demi menit terasa lama
Aku tak yakin dapat melewati tahun ini
Karena AIDS yang sudah mampir dalam tubuhku dan aku terjebak
dalam deritaku



016

Jeritan Anak

Oleh : Fitria Siahaan – SMP Hati Suci Jakarta Pusat

Ketika hatiku gundah gulana
Kususuri sebuah jalan setapak
Yang menghantarkan ku pada ketenangan
Di sela-sela ketenangan ini
Kicauan burung mengusik pikiranku
Menggetari semua irama tubuhku
Setetes demi setetes keringat
Mengalir di seujur tubuhku
Teriknya mentari menyemiri suasana yang
mencekam
Jeritan tangis sang bocah
Di senja yang begitu hangat
Tuk menanti kehadiran ayahnya
Tak disangka
JERITAN TANGIS SANG BOCAH
Mengisyaratkan kematian menjemput
ayahnya
Hari demi hari
Sang anak menjerit
Melewati hari-harinya sebatang kara
Tanpa peluk manja sang ayah
Seekor burung mendekor langit yang kelam
Berikan isyarat
Berikan petunjuk
Lalu berita panas itu tersiar

Ayahnya mati dihempas lautan ganas AIDS
Hati yang tertelan duka menopang rasa rindu
menepi di kala senja
Teriakan dan air mata berlinang
Bercucuran mengiringi lara
Bocah kecil hidup berdampingan
Bersama sesama dalam seribu Tanya
Apakah aku akan menjadi...
Apakah aku akan mengalami
Bocah tumbuh dalam dunia galau
Mengayun kayuh merengkuh asa
Menelusuri salah dan siapa
Sekedar hidup menyambung asa
Berpacu dengan segala bahasa
Mengejar rasa ingin kenikmatan
Penuh cita dan cinta
Sang bocah tersenyum
Merenda masa depan
Meninggalkan masa silam
Masa kelam pun lebur dalam cita dan cinta
Bocah tumbuh menjadi seorang pemimpin
Pemimpin yang penuh dedikasi
Berbakti untuk ODHA
Mengenang serpihan masa silam
Masa yang menyisakan seribu doa dan harap



017

Senyumlah Kawan

Oleh : Fitria Siahaan – SMP Hati Suci Jakarta Pusat



Aku mencoba membuka selubung hati yang tergolek lunglai di dipan
Di pandangan yang hampa
Aku menyelami jiwa yang rapuh dalam kemegahan, kekuatan
fatamorgana
Mencoba mengemis akan hak dan kewajibanku yang kuakses seluas
lautan mengenai AIDS
Kudapati sepotong harapan di celah deritaku
Kudapati mentorku yang memberi aku harapan
Kudapati jiwaku kembali pada tubuhku saat aku diperlakukan menjadi
manusia yang utuh dan kuat
Kuselami setiap kondisi di sekitarku, yang mencoba memberi aku
sebuah makna pengharapan

Senyum mengumbar dari penguasa sah kesehatan
Yang memberi harapan bagai langit nan luas
Kulewati masa sulit yang merongrong kekuatanku
Kuayunkan langkahku menggapai kesembuhanku
Kuturuti aturan demi aturan
Kuberikan senyumku selalu
Kuabaikan jeritanku senantiasa
Kuhalau takutku menjelang
Kupanjatkan doaku untuk Sang Khalik yang empunya nyawa
Surya tenggelam, menenggelamkan keraguanku
Bintang bersinar menyambut keberanianku
Bulan tersenyum menyaksikan pengharapanku dan kembali mentari
menyapaku dalam dukaku dan senyumku pun mengumbar bagai
senyuman kekekalan

018

Mata Bocah Pewaris Mata Cinta

Oleh: Tiara Murli Adila – SMP Al-Azhar 6 Jakapermai

Dengan kandungan dalam hitungan yang sempurna
Lahirlah sebutan generasi
Lahir di bulan pertama
Tatapan bening seorang bocah yang terlahir dengan sebutan ODHA*
Seperti petir yang menggelegar memecah kesunyian hati
Rintihan dan tangisan tak sanggup sembunyikan diri dari pandangan yang menyiksa

Semua terasa kelam
Jangan salahkan
Bening tatap itu tak berdaya lahir dengan penderitaan HIV dan AIDS
Nestapa dan kepedihan hati semakin menyiksa saat diri terkucilkan.

Mata bocah pewaris mata cinta
Lahir di garis pertama
Lahir tak mengerti arah
"Bukan aku yang bersalah!" teriak sang bocah
Dia lahir karena orang tuanya yang mengotori darahnya dengan HIV dan AIDS...
Mereka suka berganti pasangan, memakai narkoba dengan kenikmatan sesaat
Dengan pikul dendam nafsu memburu dunia
Semua telah terlambat...

Dengan tangis pilu sang bocah berkata "Jauhi narkoba, berikan kesetiaan pada pasanganmu"

"Biar tak ada lagi bocah-bocah malang seperti aku yang terlahir dengan noda... Aku ikhlas dengan takdirku. Tapi peluk aku tanpa aku dibuang dan dikucilkan... Kuterima penderitaan ini dengan kehidupan sementara di

Semua akan menunggu disirnakkan oleh Tuhan...

Mata bocah pewaris mata cinta
Lahir dalam bentangan sajadah panjang
Menggelar tahta di bumi... Hargai hidup ini dengan kesucian diri..
Iman dan taqwa sebagai perisai diri
Biarkan dia hidup, tanpa menyalahkan siapa pun di muka bumi
Hanya kesadaran harga diri yang dihargai diri sendiri
Lakukan yang terbaik dimata Tuhan...

* ODHA: Orang dengan HIV dan AIDS



019

Bangkitkan Jiwa Mudamu

Oleh : Afrina Awdady – SMPN 3 Tangerang

Lembayung merona
Mengantar senja
Menyibak tirai malam
Kobarkanlah dalam dada
Hidup tiada mungkin
Tanpa pengorbanan
Tanpa perjuangan
Bangkitkan jiwa mudamu
Walau miliaran orang menjauhimu
Hanya karena penyakit AIDS
Yang menyerangmu dan memerangimu
Setitik semangat dalam jiwamu
Memberikan sejuta harapan
Secercah kemampuan
Berbenturan dengan kesempatan
Setetes kasih sayang kita
Adalah sebutir mutiara baginya
Rasa takut yang menyelimutinya
Kini hilang dengan lembutnya cinta kita
Mereka bukanlah api
Yang membakar segalanya
Mereka bukanlah awan hitam
Menutupi sinar sang surya
Tapi, mereka laksana bintang
Yang berkelap-kelip di kemalaman
Membutuhkan cahaya surya
Agar sinarnya tak hilang



020

Di Balik Hidup Seorang ODHA

Oleh : Catherine Devina – SMP Hati Suci

Tik...tik...tik...

Rintik air mata seorang ibu
Yang mengiris hati anaknya

Bunda dilanda hina dan siksa
Hasil kenakalan sang ayah
Yang tak bertanggung jawab
Pembawa siksa kutuk

Anak menahan tangis kepedihan ibunya
Siang malam, tak henti-hentinya
Air matanya mengalir begitu deras
Bagai air terjun di ujung mata

Perjuangan bunda begitu berat
Melawan hina dan cela
Yang didapat tiap-tiap hari
Karena satu penyakit

HIV dan AIDS
Pembasmi umat manusia
Yang mengikis seluruh sel tubuh satu per
satu
Tiap hari, jam, menit, detik, hingga hembusan terakhir

HIV dan AIDS
Suatu aib yang begitu dahsyat besarnya
Yang tatkala membuat hati tertusuk
Dan leher bagai dicekik tali berduri
Bunda dan sang buah hati meratap sendirian

Hina, olok, dan hujat, tiap hari mereka dapat
Kau perlakukan mereka lebih hina dari
binatang

Kau anggap apa diri mereka?
Binatangkah?
Kau pikir siapa dirimu, mampu menghina mereka?
Tuhankah?

Dimana rasa kemanusiaan itu?
Dimana HAM itu?

Tak tahukah kau bahwa di balik kulit yang kau anggap hina itu
Terdapat suatu kobaran api
Semangat juang tuk membuat dirinya berguna
Meski hidup tinggal menghitung hari

Dan di dalam hati yang telah tercabik-cabik itu
Terbentuk suatu keikhlasan
Untuk memaafkan
Setiap kita yang telah menghinanya
Tanpa menuntut balas apa pun
Tanpa...





021

Aku dan Hidupku

Oleh: Gita Toruli – SMP Santa Lusia Jakarta Pusat

Perih hati menahan sakit
Pedih mata menahan tangis
Mereka melihat dengan tatapan tajam
Seolah ingin segera merajam

Aku terkena AIDS bukan karena dosa dan
bukan karena kutukan
Bukanlah orang terkutuk tapi justru korban
pendosa
Pantaskah orang sepertiku harus dicaci dan
dimaki
Aku terbuang dalam kesendirian sunyi
Menanti pengertian yang tak pasti

Aku masih punya hati
Dan aku selalu punya hati
Semua ini bisa dialami siapa saja
Aku, kamu, siapapun dia

Kini tinggal aku dan hatiku
Kini tinggal aku dan semangatku
Jiwaku mungkin masih ada,
Tapi ragau hilang entah kemana

Tidak ada yang peduli
Tak seorang pun mau tahu
Bagaimana perasaanku,
Dan perasaan mereka yang senasib denganku

Kemana perginya orang-orang ini?
Yang dulu selalu menyertaiiku
Mungkin mereka sudah merasa hebat
Mungkin mereka sudah merasa sempurna

Sehingga mereka tidak layak berteman denganku
Yang tak lebih dari seorang hina
Semoga mereka sadar
Kalau mereka sebenarnya salah
Aku tetaplah seorang manusia
Yang punya banyak salah dan juga dosa

Mungkinkah ini adalah salahku?
Yang harus kupikul dan kutanggung sendiri
Ataukah salah orang lain?
Mungkin inilah jalan terkahirku
Seumur hidupku akan terus sendiri
Menunggu kematian dalam kesendirian
Semoga aku korban yang terakhir
Oleh virus yang mematikan
Virus yang menghancurkan harapan-harapan
setiap insan
Dia adalah HIV



022

Lihat Mereka

Oleh : Anggi Citra Pamuji - SMK Negeri 42 Jakarta

Lihat mereka
Mereka yang dijuluki odha
Lihat mereka
Mereka yang terkulai tak berdaya

Seperti dunia yang diselimuti awan gelap
Seperti seorang yang terkurung dalam sel berduri
Atas apa yang mereka rasakan
Dan atas virus yang menggerogoti perlahan tubuh mereka

Lihat mereka
Mereka butuh pelukan hangat
Bukan cacian atas ketiadaan nurani
Lihat mereka
Mereka butuh sentuhan ketenangan
Bukan keterasingan atas keberadaan mereka

Kita itu satu, walau ada yang tak sempurna
Kita itu satu, walau ada goresan hitam dalam hidup
Satukan hati untuk mereka para odha
Menuntun dan melihat dunia dalam cahaya kedamaian



023

Kesendirianku

Oleh: Anis Destriyani – SMPN 136 Jakarta

Hidupku sudah di ujung tanduk
Harapanku seperti tiang yang tersambar petir
Hanya perasaan takut dan gelisah yang aku rasakan
Hingga harus kuakui bahwa diriku sangat lemah

Memang hidupku tak lama
Mungkin juga tak ada yang dapat menyembuhkan lukaku
Menangis, merintih, kesakitan yang aku alami
Mengapa Tuhan
Mengapa
Mengapa aku terjangkit virus HIV dan AIDS ini

Apa salah dan dosaku Tuhan
Apa mungkin karna perbuatan yang pernah aku lakukan
Aku tak pernah tahu kehendakMu
Aku juga tak pernah tahu apa mauMu

Kuatkan aku Tuhan
Kuatkan
Karna aku tak sanggup untuk hidup di dunia yang nyata ini

Harapanku sudah berakhir
Aku tak kuasa untuk menahan semua celaan yang aku dapatkan
Rintihan tangisan menyergap gelap dalam kesakitan
Nestapa dan sedu sedan makin berjelaga saat diri terkucilkan

Aku butuh senyum
Aku butuh dekapan
Aku butuh hiburan
Aku butuh warna yang menggambarkan keindahan dunia ini
Dan aku butuh keceriaan yang mengisi kehidupan diriku

Saat aku tertular
Aku merasakan getirnya harapanku untuk hidup
Serasa tak ingin aku dilahirkan pada saat itu
Ikhas
Sabar
Gelisah
Hanya itu yang harus ku lakukan

Entah harus sampai kapan aku menunggu
Mungkin sampai aku benar-benar tidak merasakan hidup
Tapi aku yakin bahwa aku masih sanggup
Dan aku kuat untuk menahan rasa sakit
Walaupun aku sendiri berat sungguh
Tetapi aku yakin
Hidupku pasti masih panjang
Hidupku harus kuisi dengan cinta
Hidupku harus bekerja dan beramal
Hidupku harus gembira
Dan hidupku harus bahagia
Sampai aku letih
Diam
Hening
Tenang
Menghadap Sang Pencipta



Dirinya dan Permohonannya

Oleh: Elvi Widya Haryanti– SMPN 3 Tangerang

Dalam keheningan malam
Terdengar suara tangisan, merintih kesakitan

Bagai memecahkan derasnya ombak
Kudengar teriakan itu
Kupelajari dengan seksama
Rasanya seperti permohonan
Kucari dimana teriakan itu

Sedikit demi sedikit kaki kecilku melangkah,
semakin lama
Suara itu makin jelas...jelas...jelas...
Dan pada akhirnya, kupijakkan kakiku di atas
tanah merah basah
Kulihat ada sosok yang tak asing lagi bagiku
Dengan tubuhnya
Ia menatap Tuhan
Malam itu seluruhnya ia sampaikan
Harapan...harapan
Yang mustahil baginya
Yang mungkin bagaikan sehelai rambut yang
hendak dibelah tujuh
Harapan untuk kembali melihat dan merasakan
dunia
Dengan jiwa yang tenang
Bukan jiwa yang hampa
Kuteringat ia adalah seorang penderita AIDS
Seks bebas, narkoba
Tak asing lagi baginya

Dikucilkan
Diremehkan
Kehampaan
Itu yang ia rasakan
Nikmatilah, rasakanlah
Rasakan segala hasil jerih payahmu
Hasil pekerjaan yang selama ini kau agung-
agungkan
Kini kau dapatkan segalanya

Tapi saat kau dapatkan kau hanya bisa
Menangis, merintih kesakitan
Memohon ampunan
Kutahu kau pun juga manusia
Yang dilahirkan dengan nafas dan darah
Punya rasa
Rasa ingin dicinta, ingin dikasihi
Punya rasa malu
Malu atas perbuatanmu
Kemarilah, jabat tanganku
Jangan ragu
Kutahu kau takut
Kau takut aku akan tertular
Tapi sentuhanmu tak akan membuatku akan seper-
timu
Jabatlah tanganku
Satukan hati dan jiwa kita
Bersama lawan penyakit itu
Keimanan, ketaqwaan serta motivasi dari kami
Kami yang menyayangimu
Itulah jalannya
Jalan menuju kebahagiaan hidup
Satukan segalanya untuk dirimu dan dunia



025

Bangkitlah dari Keterpurukan

Oleh: Faridhiba Mutmainnah – SMA Muhammadiyah 1 Tangerang

Temanku sayang
Bangkitlah!
Keluarlah dari rasa bersalahmu
Isilah dengan senyuman

Jangan biarkan virus itu menghantuimu
Terpuruk dan menghancurkan
Yakinlah, bahwa penyakit di tubuhmu
Adalah sebuah pembelajaran
Pembelajaran dari Yang Maha Kuasa
Dan aku yakin di balik itu
Ada keindahan

Jangan bersedih
Karena kau tak sendiri
Aku akan menemanimu
Melewati hari-harimu
Dan aku berdoa
Semoga penyakit ini penawar dosa bagimu



026

Hak Mereka

Oleh: Rakha Kanz Kautsar - SMPIT At-Taufiq Bogor

Sayup di kejauhan
Isak tangis mengulang pelan
Mereka merasa sesal
Merasa kesal

Kau tahu mengapa?
Mereka sadar berdosa
Kesal sendiri
Menyesal sendiri

Kita yang beruntung
Mari kita banding
Perbuatan mereka
Dengan ulah kita

Kita meninggalkan
Kita mengucilkan
Kita menyalahkan
Mereka pun termajinalkan

Akankah mereka merasa
Indahnya tertawa
Damainya bersama
Seakan tanpa beban

Mari kita buka tangan
Dengan turut menerima mereka
Tidak membandingkan
Ayo kita berperang



027

Deritaku

Oleh : Veronica – SMA Hati Suci Jakarta Pusat

Tersadarkan aku menatap sekeliling, di celah seluk beluk dunia
Beribu pertanyaan menggema di benakku
Jeritan lepas menyeruak dalam kepiluanku, sekaligus mengumpat sejadi-jadinya
Terkenang kembali kala itu, tergurat jiwa dalam gegap gempita hidup
Terkadang manusia tak kuasa melawan kenangannya
Tak menyesal, tapi membosankan
Entah sandiwara atau parodi

Aku mengeluh
Air mataku hampir menetes, namun buliran air itu malu
Jeritan upaya meluapkan rasa sesak di lubang hitam
Memekakkan telinga, menyesak dada
Hidupku hanya sama seperti dedaunan, tapi bukan daun

Atau bukan kehidupan yang dialami sesama
Tersingkap suatu misteri yang tak dapat kupungkiri, kematian
Mengalir sang pencabut nyawa dalam darahku
Dia berdiri di ambang pintu, tersenyum lebar menyayat batinku
Tubuhku digerogoti olehnya
Tiap detik dicangkuli, dijarah, dan diseretnya
Begitulah nafsu dan kepuasan

Di hamparan jalan menuju kematian
Aku mempertahankan garis hidup dari sang pencipta nyawa

Jantungku memainkan irama musik klasik yang kuat
Kepalaku meneriakkan sesuatu yang tak jelas kapan akhirnya

Nafas panjang kuhirup menyambung kelegaan
Bukan maksud tuk mengulur waktu, meski keinginan muncul
Dengan tiada disengaja pandanganku runtuh ke lantai
Memberi sedikit keberanian menyusup ke dalam dada

Ya, aku seorang penderita AIDS

Jeritan dan suara yang bergema dalam gelap, hampa dan tidak bertenaga
Pernyataan ini berulang kali terucap menggetarkan bibirku
Aku sadar airmata meleleh pada kedua mata yang cekung ini
Air mata itu diam saja di setiap sudut mata,
Tak menggelinang walaupun, aku menangis
Menangis oleh pengertian yang takkan terucap oleh mulut
Menangis oleh nafas yang tak berhenti

Menangis dalam dada yang sesak
Menangis dalam tarikan nafas perut yang kembang kempis
Aku kehabisan tenaga

Aku hanya dapat ditampar, tapi butuh belaian
Aku hanya pantas dicaci, tapi butuh dorongan
Aku hanya akan diasingkan, tapi butuh kehangatan
Memang jiwaku butuh kalian yang mampu memotivasi aku
Entah sandiwara atau parodi

Malam kian larut aku mendesah dalam rintihan
Malam berakhir dalam balutan kenangan
Akankah hariku berlanjut dalam deritaku
Ataukah berlanjut dalam senyum keabadianku
Dapatkah aku memaksa waktu untuk berhenti, atau
Waktu yang memaksaku untuk berhenti?



028

Masih adakah Hari Esok

Oleh: Yoab Lemuel – SMP Hati Suci Jakarta Pusat

Aku bertanya-tanya dalam hati
Masih adakah hari esok?
Seakan ajalku akan tiba sesegera mungkin
Jiwa ini seakan tertusuk pedang bermata dua
Teringat selalu pertanyaan itu di benakku
Hanya berharap dan memohon kepada Tuhan untuk hari esok
Karena raga ini seperti dapat berteriak, raga ini mau beristirahat
Bermula dari jarum suntik, hingga menjadi HIV AIDS
Setiap malam aku berdoa agar masih dapat melihat mentari pagi
Namun tetap saja detik demi detik jam dinding terus menghantuiku
Urut nadi dan jantiungku berdetak kencang dan bagaikan petir di siang bolong
Aku berharap ada akses yang dapat menolong aku
Melalui pendidikan sebaya yang memberi aku gambaran hidup yang sesungguhnya
Aku tak pernah khawatir akan hak asasi yang aku miliki
Pemerintah memfasilitasi semua yang kubutuhkan
Dunia menjamin bahwa aku harus berjalan menuju ke jalan yang membawaku
pada
kebesaran jiwa mencapai kesehatanku yang hakiki

Persahabatan yang membawa aku pada kesembuhan jiwa dan ragaku
Teman sekitarku mampu memotivasi hidupku untuk lebih berarti

Tak kurasakan apapun yang terjadi dalam hidupku
Karena semua menolong perjalananku dalam penderitaanku
Masih adakah kesempatan untukku ? Masih adakah hari esok bagiku?
Tidak terasa tetesan air mata membasahi pipiku
Aku bahagia dalam deritaku, sebab di sekitarku ada teman sebayaku
Dan menjadikan aku menjadi manusia yang sadar lingkungan sehat
Dalam duka yang semakin bertambah buruk dalam hidupku
Aku dilanda berbagai penyakit, karena daya tahan tubuhku semakin lemah
Segala macam penyakit menghinggapi tubuhku, yang ringan hingga yang berat
Kondisiku semakin menurun dan jiwa ragaku semakin terseok-seok
Rasa takut menghampiri jiwa ragaku
Namun aku yakin kuat teman, sahabat di sekitarku memberi aku kekuatan
Akhir apapun yang aku jalani
Aku akan menghadapinya
Kapanpun akan tiba
Aku sudah siap sedia

Aku membawa kenangan dan meninggalkan sejuta tanda
Tanya
Aku membawa kedamaian yang kurasa dari orang di sekitarku
Aku membawa seribu rasa dan seribu ucapan
Dari teman sebaya, kawan dan sekitarku



029

Kaum Muda

Oleh : Dinella Ratna Kusuma - SMAN 14 Bekasi

Wahai kawula muda
Hidup ini anugrah
Rajut harimu di bingkai cita
Agar tak salah langkah

Serukan dengan tegas !
Mari perangi narkoba dan miras !
Mari bentengi diri dari pergaulan bebas !
Putuskan mata rantai HIV dan AIDS !
Urungkan niat clubbing
Hidup sehat dengan jogging
Kungkung hati dalam ibadah
Lentera hidup yang indah

Duhai kaum muda, semoga kau hayati
Ungkapan hati nan tulus ini

(Bekasi, 5 November 2010)



030

Aku Yakin Tidak Sendiri

Oleh: Josephine - SMA Mardi Yuana Depok



Dawai gitar kudengar
Merdu indah kuresap

Akankah semua dapat terulang?
Aku berbaring di atas penderitaanku
Meratapi semua nasib yang kurasakan
Tak berdaya
Tak terpikir apapun
Sakit!!
Namun tak dapat lagi disesali
Kini ku hanya dapat diam tanpa kata

Penyesalan menghantui pikiranku
Ku tak berdaya
Ku tak mampu menahan malu
Penyesalanku kini, akankah dapat kuhapus

Terbaring lemah tak berkutik
Ku termenung dalam kesunyian
Masihkah ada yang mau menemaniku?

Lambat laun ku menanti
Seseorang datang dan menyemangatiku
Menghampiri
Memberi senyum menawan kepadaku

Aku hanya dapat meneteskan air mata
Haru aku mendengar itu
Kini ku yakin

Aku akan bersemangat!
Aku akan berjuang!
Aku mampu!
Aku bisa!
Sebab aku yakin tidak sendiri
Dalam melawan maut yang menanti di depanku



031

Balada Kehidupan Gadis Kecil Penderita AIDS

Oleh : Rhimadanty – SMP Negeri 94 Jakarta Pusat

Hina, olok, dan hujat
Sudah menjadi santapan sehari-hari
Tak seorang pun peduli
Derita yang kami alami

Kami terpuruk
Dan semakin terpuruk
Meringkuk sendirian
Di malam yang kelam

Namun berkas-berkas cahaya menyadarkan kami
Untuk bangkit dan berdiri
Berjuang menghadapi cengkraman hidup
Menjadikan diri kami berguna
Dengan tubuh yang rentan ini
Walau hidup tinggal di ujung tanduk

Sebab
Air mata darah pun
Kini tiada artinya
Meski kami menangis, menjerit, dan meronta
Tiada sudi menoleh
Barang sedetik pun

Teman, sahabat, keluarga
Semuanya
Pergi menghiraukan kami
Tanpa mengucapkan sepatah kata pun
Bagai hilang ditelan bumi

Kami, kaum ODHA juga manusia!
Yang pantas untuk dilindungi!
Yang pantas 'tuk mendapat peluk hangat!
Yang pantas tuk hidup bersosialisasi!
Dan mengakses secara luas arti hidup

Iri
Sungguh iri hatiku
Melihat burung -burung
Yang bebas berterbangan
Bercengkrama dengan sesamanya

Namun, pohon teduh yang mereka tumpangi
Meningatkanku akan seseorang
Seseorang yang dapat melindungiku
Tempat di mana aku bersandar
Sobat setiaku,
Tuhan



032

Lawan!

Oleh: Vaula Chesya Aurora – SMP Asisi Jakarta Selatan

HIV dan AIDS
Sebuah kata yang terdengar mengerikan
Penyakit yang mematikan
Tak ada obatnya
Menyerang siapa saja
Tak kenal usia
Tua
Muda
Bayi
Ikut menjadi korban
HIV dan AIDS
Menjadi perbincangan di seluruh dunia
Satu
Dua
Tiga
Sepuluh
Seratus
Seribu
Tak terhitung korbannya
Ribuan jiwa melayang
Derita tak terbayang
HIV dan AIDS
Bisa kita lawan
Bisa kita hentikan
Pesan untukmu kawan
Jangan lena oleh kesenangan
Tak ada perisai yang kuat melawan
Tak ada senjata yang bisa menahan
Hanya iman
Jauhi kesenangan
Dan Lawan!



033

Kebebasan

Oleh: Atika Widayanti – SMPN 155 Jakarta

Saat kebebasan menghampiri
apa pun dilakukan
segala cara ditempuh
Pergaulan membawa kita pada hal baru
menuntut kita 'tuk mencoba
terjerumuslah pada dunia lain yang
memukau

Berawal dari mencoba
narkoba,
seks bebas,
minuman keras

Tanpa pikir panjang
dan pedulikan risiko
penyakit pun datang
HIV dan AIDS

Kawan, dunia butuh kita
penerus generasi
'tuk berjuang demi nusa dan bangsa
serta agama

Katakan TIDAK
NARKOBA
SEKS BEBAS
MINUMAN KERAS



034

Sang Pencuri Harapan

Oleh: Noor Zaqia Widha A. - SMP Plus Islamic Village Tangerang

Aku hanya menginginkan gurauan dan candaan
Tetapi malah rasa terbangun yang kurasakan
Ingin rasa senang dan dihormati
Malah dibenci dan dijauhi

Tubuhku hanya rongsokan
Terdiri dari seonggok daging dan tulang
Memang terdapat kehidupan
Namun, sebentar lagi kan hilang

Virus itu mencemari tubuhku
Itulah yang selama ini kulawan
Sesuatu yang menggerogoti badanku
Sesuatu yang merampas harapan



035

Kegelapan yang Mengintai

Oleh : Dita Marsela Sufitri – SMA Islamic Centre Tangerang

Banyak jiwa tak sadar
Laksana kematian yang terus mengintai

Masalah yang menimpa bangsaku
Bagai api yang terus membara
Tanpa memperdulikan
Tangis, rintihan, dan derita mereka

Kau datang membawa ketakutan
Kau datang membawa penderitaan
Kau datang membawa kekhawatiran

Semua menderita karenamu
Terenggut sudah masa depan mereka

Sungguh prihatin akan bangsa ini
Aku menatap dalam keheningan
Akankah bangsa ini bangkit dari keterpu-
rukan
Kemana aku mencari jawaban itu

Sadarlah bangsaku
Indahkan hari-harimu
Bangkitlah bangsaku
Wujudkan mimpi dan cita-citamu



036

Mereka, AIDS dan Masa Depan Indonesia

Oleh: Dwi Sri Astuti – SMP I AL- Muhajirin 300 Depok

Aids tak mengenal usia
Tak mengenal jenis kelamin
Bahkan tak mengenal berapa banyak dosa manusia

Mereka, penderita ...
Mereka yang hiraukan pergaulan bebas
Mereka yang tak hiraukan kejamnya narkoba
Mereka
Yang berdosa

Mereka penderita
Mereka yang baru melihat dunia
Mereka yang bak kertas putih bersih tanpa noda
Mereka yang tak ingin jadi penderita
Mereka,
Yang tak berdosa

Kita sebagai generasi penerus
Penentu masa depan bangsa
Wujudkan slogan menjadi tindakan
Wujudkan slogan "lebih baik mencegah dari pada
mengobati"

Cegah Aids
Dengan cegah penurunan moral
Dengan cegah kejamnya narkoba
Dengan cegah pergaulan bebas



037

AIDS

Oleh : Egi Novalina – SMA Islamic Centre Tangerang

Aku terpaksa dengan keadaanku
Lemah tak berdaya digerogeti penyakit mematikan ini

Semuanya tak ada yang berani mendekat
Apakah aku seketor itu yang harus dijauhi
Semua ini tidak aku inginkan

Pergi sudah semua harapanku
Aku butuh orang yang bisa menyemangati
Datang dan membantu

Tuhan dimana keadilan ini
Hinakah diriku
Tidak! saya yakin dengan kata itu

Saya harus kuat dengan keadaan ini
Saya yakin semua akan berakhir
Itu yang ada dibenak saya
Pertolongan dan keajaiban dari-Mu Tuhan



038

Tak Seperti yang Dulu

Oleh : Fajri Astri Anggraini – SMA Muhammadiyah 1 Tangerang

Hidupku yang dulu bebas bagai burung
Kini harus terpuruk dalam penjara
Dan tak akan bebas seperti dahulu
Aku divonis HIV
Aku terkubur dalam lubang yang dalam

Hari-hariku kini tak berwarna lagi
Hanya mengurung dalam ketakutan
Hanya rasa sakit yang menghinggap di batinku
Dan penyesalan tak akan ada arti

Cintalah yang membuat hidup seperti ini
Cintalah yang membuatku tak seperti dulu
Cintalah yang membuatku terus menyesal
Cintalah yang membuat hidup tak berarti

Kini kuhadapi dengan senyum
Kini kucoba hiasi dengan ikhlas
Kini kucoba bertahan dengan tabah

Oh Tuhan ampunilah hambamu ini yang telah membuat dosa
Oh Ibu maafkan anakmu ini yang telah membuat malu keluarga
Sekarang aku tak berdaya dengan penyakit ini
Namun permohonan maaf ini tak akan berhenti
Untuk dapat maaf dari-Mu



039

Penyesalan dan Harapan

Oleh : Faridhiba Mutmainnah – SMA Muhammadiyah 1 Tangerang

Kulewati hari-hari hanya sendiri
Tak seorang pun menemani
Semua menjauh pergi
Seakan aku yang paling hina di dunia ini

Aku telah terlena akan kenikmatan dunia
Kenikmatan sesaat yang berakhir dengan AIDS
Penyakit yang paling ditakuti semua orang
Tak terkecuali diriku

Namun, virus itu telah menjadi satu
Sungguh aku menyesal
Walau kutahu, penyesalan tak berguna

Ya Allah
Aku hanya berharap
Di sisa waktu yang kumiliki ini
Aku bisa menebus segala kesalahan
Yang telah kuperbuat
Dan semoga dengan penyakit ini
Dosa-dosaku dapat tertawarkan



040

Aku Mencintaimu

Oleh: Mutassim Billah – SMK Al-Muhajirin Bekasi



Dia bertanya kepadaku
Masih adakah malam indah baginya
Masih adakah hari-hari cerah baginya
Setelah apa yang terjadi padanya semalam?
Sakit,
Dia mengerang kesakitan
Sakit,
Kini,
Tak lagi kulihat senyum manis dibibirmu
Kini,
Tak lagi kudengar celotehan riangmu
Kemana, perginya semua itu
Kau adalah bagian dari darah dagingku
Darahku adalah darahmu
Dagingmu adalah dagingku

Mari,
Kemarilah
Izikan aku usap air matamu
Izikan aku rangkul dirimu dalam dekapanku
Suryamu memang meredup
Tapi belum tenggelam
Bangkitlah, bangkitlah,
Aku mencintaimu
Seperti bumi mencintai titah Tuhannya
Tak pernah lelah menanggung beban derita
Tak pernah lelah menghisap luka

Aku mencintaimu
Seperti matahari mencintai titah Tuhannya
Tak pernah lelah membagi cerah cahaya
Tak pernah lelah menghangatkan jiwa

Aku mencintaimu
Seperti air mencintai titah Tuhannya
Tak pernah lelah membersihkan lara
Tak pernah lelah menyejukkan dahaga
Aku mencintaimu
Seperti bunga mencintai titah Tuhannya
Tak pernah lelah menebar aroma bahagia
Tak pernah lelah meneduhkan gelisah nyata



041

Jiwa

Oleh : Putu Trisna Sari Dewi – SMPK Ipeka Grand Wisata Bekasi

Mereka tergeletak tanpa daya
Nyawa tinggal harapan
Belas kasihan dibutuhkan
Sakit diderita
Ada sebagian bukan salahnya
Memang jalan hidupnya

Sebagai insan dunia
Sayangi dan cintai mereka
Bantu lewati kesengsaraan
Sadar kawan!
Junjung hak dan keadilan

Ulurkan tangan
Beri secercah kebahagiaan
Dampingi diri dengan haknya
Taruh jarimu di ujung bibirnya
Bentuk garis senyum
Pada wajah merana

Dan kita
Waspada senantiasa
Agar hidup tak seperti mereka
Yang menderita



042

Pergaulan Bebas Perusak Masa Depan

Oleh : Rahma Libriani – SMAN 32 Jakarta

Berapa banyak sudah remaja yang rusak?
Jika kita ingat apa penyebabnya?
Maka pergaulan bebaslah penyebabnya
Pergaulan bebas telah merusak masa depan kita

Dan ingatlah kalian para sahabatku
Sudah begitu banyak remaja yang rusak karena
pergaulan bebas
Dan sudah banyak pula orang tua yang kehilangan
anaknya
Karena pergaulan bebas

Pergaulan bebas akan merubah pandangan hidup kita
Pergaulan bebas merusak masa depan kita
Pergaulan bebas menghalangi cita-cita kita
Pergaulan bebas pun merubah jalan hidup kita

Janganlah kita sampai terjerumus ke dalamnya
Karena sungguh itu akan sangat merugikan kita
Sahabatku ingatlah kita adalah masa depan bangsa
Janganlah kita hancurkan harapan dan cita-cita yang
mulia ini

Jadilah remaja yang berbudi baik
Jadilah remaja yang dapat dibanggakan
Jadilah remaja yang mempunyai masa depan
Dan jadilah remaja yang cerdas dalam bergaul



043

Letih si Pesakitan

Oleh: Raissa Eka Fedora - SMA Santa Ursula Jakarta

Ratusan semut dari pemakaman itu
Memungut kepingan nyawaku
Satu demi satu

tanpa suara
dengan kentara.

Sedang aku pun
Meringkuk di sudut kehidupan
Mati dengan sesal kenyataan

tanpa harap
dengan gelap.

Tangan kakiku tak laik lagi
Dengan dosa tanpa hati-hati
Karena hati tak mau sendiri
Kawan-kawanku tak ku teliti.

Tapi, dengan hanya satu waktu
Aku hempaskan diriku dalam malu
Mengubah cahaya menjadi abu
Sungguh, berhargakah aku?

Tubuhmu digerogoti tanpa henti
Si pesakitan merintih kini
Sampai mati

Tanpa peluh
Dengan berpuluh

Asamu telah pergikah?
Sampai kau berhenti melangkah
Benar-pun tak perlu kau kalah.

Tanpa hadir
Dengan getir

Kini peliharalah yang masih ada dan tak hilang
Khilafmu jangan kau ulang
Tubuhmu jangan tambah berarang.
Bilakah kau pikirkan
Mutiara hidupmu kau bagikan pada kawan
Agar kawan tak merasa sendiri
Sedang dikau tak hilang harapan

Ah kawan, hidupmu pasti tak berlaku
Bahwa perjalanan tak semulus beludru
Bahkan malah mengoyak paru

tanpa cerita
dengan tersiksa

aku menguliti kepala
menggaruk pelipis menjadi kerangka
tak mau lagi aku melihat cahaya

tanpa arah
dengan resah

tidakkah inginmu itu
agak sangat muluk bagiku?
Insan yang tinggal menunggu waktu
Sampai maut membuka kartu

Tanpa kuat
Dengan sarat

Bilapun kau ingin aku angkat suara
Hanya ini yang aku bisa
Agar kawan kawanku yang menderita
Tak perlu terasa sebatang kara

Jangan terjebak, kawan
Telitilah semua keputusan
Jangan lihat belakangan
Bila semua hal tinggal kenangan!

Bilakah kau mau menyesal
Tanpa harap yang pasti
Karena hanya tidak teliti
Mencari kawan dengan asal
Perhatikanlah langkahmu, kawan
Agar jangan kau tersandung
Jatuh fatal
Karena asal.



044

Masih Adakah Hari Esok?

Oleh : Veronica – SMA Hati Suci Jakarta Pusat

Aku kehabisan perkataan
Aku tak berkata apa-apa lagi
Aku tak tahu betul mengapa
Aku hanya dapat menelan mentah-mentah pernyataannya
Kusadari penderitaan yang menyeruak di dalam dadanya
Ada terasa juga menggigil dalam dadaku
Tapi aku masih tersangkut pada berbagai pikiran dan
kenangan yang menyesak-nyesak

Kuperhatikan dengan kepiluan yang memaksa
Dia tersenyum padaku
Senyum yang ganjil, tak hidup
Suaranya terisi penuh kehampaan
Ia sedang merenungi kegelapan
Matanya yang pudar ditutup perlahan
Tanganku bergerak dibatas keengganan dan kasihan
Nuraniku memberi sedikit keberanian, aku insyaf
Kurangkul dia
Berharap itu bisa jadi obat
Tapi kami berdiam-diam saja

Tampak olehku sepasang mata memandangu
Airmata meleleh pada kedua matanya yang cekung itu
Nafasnya keluar masuk dari perutnya
Perutnya kembang kempis, terguncang-guncang oleh nafas
Aku merinding
Dia menangis dan akupun menangis
AIDS bukanlah kutukan
Betapa kejam Tuhan mengutuk manusia, hamba tersayang-
Nya
Tertalu asih untuk dilakukan
Kengerian-kengerianlah yang menimbulkan diskriminasi
Mereka dikalungi papan bertulis “tercela dan kotor”
Kita kucilkan, cela, dan jauhi
Batin mereka tergores oleh sikap kita
Tetapi sesungguhnya siapa yang pantas dicela?

Tangisku sudah reda
Kuseka airmatanya yang berleleran



Kulihat kini tubuhnya yang dahulu tegap itu kini menyerupai
sebilah papan
Tinggal tulang belaka
Aku lihat dia membuka matanya
Hati-hati dan menyengsarakan
Mata yang selalu menundukkan kepala orang itu, kini tak
bercahaya lagi
Berkata dengan irama terima kasih
Tapi sebentar kemudian mata itu padam kembali
Aku berbisik dengan sesungguh hati
Aku kehilangan temanku

Dan malam beredar terus di luar
Kami tak bercakap lagi
Masing-masing diganggu oleh pikiran dan pertengkaran
batin
Keadaan seperti ini sungguh tak tertanggungkan oleh kami

Sekiranya matahari belum lagi terbit, pertanyaan yang sama
menyusul pula
Pertanyaan yang perlahan dan tak tertanggungkan dalam
dada
Masih adakah hari esok?

045

Secuil Memori

Oleh : Zahra A.F – SMP Yasporbi II Jakarta Selatan

Sahabat
Tahukah kamu
Bayang-bayang memori
Ketika terhina dan terkucil
Dibalik suatu penyakit
Sahabat mencari jarak
Menjauh dan menghilang
Terpikir tujuan hidup
Perbuatan sesaat
Nikmatnya tak seberapa
Contoh asusila
Yang melanggar norma
Dorongan hasrat
Yang merusak masa depan
Hidup ini sangat berarti
Janganlah kau coba siakan
Taqwa dan imanlah pada Tuhan
Agar selalu dalam lindungan-Nya
Isi dengan hal berguna
Sampai pada waktumu
Tak menyesal dikemudian har



046

Perisai

Oleh: Zona Asha Tigara - SMPN 177 Jakarta

Reformasi bangsa terkuak lebar diantara remaja liar
Moralitas anak negeri beranjak keluar diantara
sabarnya guru mengajar
Rangkaian kata dari Papua hingga Aceh Besar

Waspada kebebasan dini
Kuku tajam oportunistik gerogoti kekebalan diri
Ganas mencekik tanpa toleransi
Hati-hati transfusi
Berjuta virus HIV bak teroris tersembunyi
Tak bisa mati

Nutrisi, injeksi, dan jampi
Tak cukup perkasa perisai diri
Tanpa nafas-nafas religi
Hidup tinggal hitungan hari



047

HIV dan AIDS

Oleh : -tanpa nama- SMP Al-Muhajirin 300 Depok

Indahnya hidup di dunia
Allah Tuhan kami sang pencipta
Dari yang tidak ada menjadi ada
Itulah kehidupan yang nyata

Kami menikmati sesuatu yang terlarang
Allah telah melarang tapi kami tetap disukai orang
Tanpa sadar kami ada yang menyerang
Yaitu HIV dan AIDS yang sangat ditakuti orang

Dari hari ke hari
Dari bulan ke bulan
Kami merasakan kesehatan turun di badan
Kami tidak tahu cara mengobatinya
Walaupun ilmu kedokteran membantu
Tetapi penyakit tetap berjalan

Ya Allah Tuhan kami
Tempat kami bergantung
Kami mengalami situasi sangat tegang
Tanpa Allah SWT kami tidak tenang

Ya Allah berikanlah petunjuk-Mu
Dan ya Allah bantulah kami untuk menjauhinya...



048

Menata Masa Depan

Oleh: Ellen Latica Carolina – SMP Tarakanita 3 Jakarta

Ku berdiri menatap jauh ke depan
Dengan hati yang penuh semangat
Ku berjalan menyusuri jalan
Tuk menggapai tujuan dan harapan

Oh...Alangkah sedih hati ini
Melihat nyata anak bangsa ini
Apa yang terjadi di dunia ini
Pergaulan bebas kaum remaja

Narkoba, minuman keras, seks bebas
Telah menghancurkan masa depan
Hai kaum remaja sadarlalah
Hindari gaya hidup bebas

Mari dengan semangat dan doa
Kita galang pencegahan HIV dan AIDS
Dengan kebersamaan kita pasti bisa
Ayo kita menata masa depan



049

Apa yang Kumiliki

Oleh: Maulidini Nadhifah – SMPN 10 Jakarta Pusat

Harinya berubah
Semula teman mendekati
Kini teman menjauhi
Hati kecilnya terluka
Air matanya terus mengalir
Membasahi pipinya

Sekolahnya harus berhenti
Karena penyakitnya
Keluarga menjauhi
Juga karena penyakitnya

HIV dan AIDS
Itulah penyakit yang dideritanya
Penyakit berbahaya
Yang mudah menular
Bagi orang,
Pengidap HIV
Patut dijauhi
Dihindari
Juga dikucilkan

Semua itu salah
Mereka tak harus dijauhi
Apalagi dikucilkan

Sebab mereka punya hak
Hak untuk berteman
Juga disayang keluarga

Kini ia hanya bisa menyendiri
Menjauh dari kebisingan kota
Juga pasrah akan hidupnya

Dimana haknya?
Semua manusia tentu punya hak
Mengapa ia tidak?

Ayolah
Bantu dia
Bantu untuk mendapatkan haknya
Karena hak pengidap HIV dan AIDS
Sama dengan hak asasi manusia
Yang wajib diberikan
Ke semua manusia
Di bumi ini



050

Dulu dan Sekarang

Oleh: Fajri Astri Anggraini – SMA Muhammadiyah 1 Tangerang

Dulu dan sekarang memang berbeda
Dulu aku seorang wanita polos yang hidup tanpa beban
Sekarang aku begitu hina di hadapannya
Sekarang penyesalanyang tak berujung hinggap di benakku

Dulu aku begitu bahagia menjalani hari-hariku
Sekarang aku merasa terbelenggu di dalam penjara
Sekarang aku harus hidup bersama suatu penyakit
Suatu penyakit HIV yang membelenggu diriku kini

Dulu kulalui hari-hariku dengan tawa dan canda
Sekarang hanya dengan penyesalan yang amat dalam
Namun kini kuhadapi dengan ikhlas

Kesalahan terbesar yang pernah kulakukan
Aku terjebak dalam kemunafikan dunia ini
Aku terjebak dalam rayuan manis dunia ini
Kesenangan yang hanya sesaat dan penyesalan seumur
hidup

Kuhadapi hariku dengan senyum
Kulewati sisa hidupku ini dengan memohon ampun dariNya
Ya Rabb ampunilah kekhilafanku ini





051

Hidup Demi Masa Depan

Oleh : Janette Michaela – SMP Santa Ursula Jakarta

Dua senjata pembunuh!
Siap lenyapkan cahaya muda
Pemutus jalan panjang

Sekejap mata
Teknologi berkembang
Alat kontrasepsi dicipta
Tak jamin keamanan
Waspada tertular

HIV dan AIDS

Kita sama,
Kader penerus bangsa
Tapi ada beda?
Ada dinding pisahkan kita

Hai, kader-kader muda!
Janganlah tertikam!
Narkoba bukan kenikmatan
Free sex bukan kepuasan

Bagai si tahir tapi dalam gelap
Bagai tak tuli tapi tak dengar tawa
Bak hidup dalam kematian
Sirna asa bangsa



052

AIDS

Oleh : M. Rifki Ardhi - SMP Plus Islamic Village Tangerang

Seperti petir yang menyambar
Hingga harapan yang hangus terbakar
Bak pedang tajam yang menikam
Hingga asa semakin tenggelam

Membunuh detik waktu saat me-
nyampaikan
Kamu telah berbeda dan akan sema-
kin habis tak tersisa
Rintih dan tangisan menyergap gelap
dalam kesakitan
Nestapa dan sedu sedan makin
berjelaga
Saat diri terkucilkan

Kawan
Mereka butuh kita untuk bertahan
Butuh uluran tangan kita, senyum kita
Sudahlah kawan
Hentikan ketakutan mereka
Hentikan



053

Menyongsong Mentari

Oleh : Viviana Kartini Sari – SMPN 177 Jakarta

Sang surya
Terbangun dari mimpi indahny
Songsonglah dengan penuh asa
Layaknya mentari
Yang tak henti
Menyinari bumi
Mengapa masih ada yang tenggelam
kenikmatan sesaat?
Narkoba
Miras
Serta pergaulan bebas
Yang menimbulkan HIV dan AIDS
Kau tega menyakiti dirimu?
Perbuatanmu sia-sia
Padamkan asa
Merenggut nyawa
Membuat ayah bunda banjir air mata
Sekarang
Dan selamanya
Cintai diri sendiri
Tuk memacu prestasi
Songsonglah mentari
Raih mimpi
Dengan penuh asa yang pasti



054 HIV

Oleh : Aliya Syafira – SMP Plus Islamic Village Tangerang

Ku terpasung dalam kesepian
Barang haram ku konsumsi
Benda runcing telah kupakai
Pahit hidup karena mereka
Meski kutahu akibatnya

Kini semua telah terjadi
Kepahitan telah ku derita
Menghempaskan berjuta angan
Merelakan ribuan cita
Hanya karena penyakit 3 huruf ini

Maaf
Semua maafkanlah aku
Ku kan menikah di usiaku yang sangat muda ini
Ku kan menikahi kematianku
Namun ku berharap ini hanya mimpi
Dan kan ada seseorang yang membangunkanku



055

Semua Ini Berharga

Oleh : Brigita Dina Dwi Cahyani Hadi – SMP Cahaya Harapan Bekasi

Ini pesanku
Aku ingin mengingatkanmu
Semua ini berharga
Dan aku ingin kau percaya

Kita punya ini semua
Semua ini tak ternilai harganya
Masa depan penuh impian
Menanti di depan sana

Aku ingin kau menjauhinya
Perbuatan terlarang yang belum waktunya
Malapetaka yang kan kau punya
Anganmu kan hilang begitu saja

Semua ini berharga
Aku tau kau mampu menjauhinya
Ingat, semua ini ada waktunya
Susunlah masa depanmu sesuai asa



056

Rintihan Anak Bangsa

Oleh : Claudia Annis – SMP Yasporbi II Jakarta

Dari kegelapan terdengar suara
Suara tangis yang mengiba
Suara tangis yang memecah malam
Sedih, kesakitan, ingin menyudahi hidup
Banyak yang mengalaminya
Namun tak juga dapat keluar dari derita
Sahabat menjauh, keluarga merasa malu
Hidup dalam hujatan orang-orang
Tak ada yang peduli
Rambutnya rontok, kulitnya mengelupas
Didepan kaca meratapi nasib naas
Mereka butuh uluran tangan kita
Tak usah dihujat, tak usah dicaci
Bantu mereka walau hanya dengan doa
Hidup hanya pada waktu yang dipinjamkan
Bantu mereka, rangkul mereka
Dan jadikan mereka merasa berarti



057

Sakit Yang Kurasa

Oleh : Dian Maulana – SMKN 42 Jakarta

Pagiku tak indah seperti mentari
Semua lenyap terseret abu kehilafan
Hal yang tak mungkin lagi disesali
Biarkan ini kurangkai di memori kehidupan

Aku terjatuh berselimut penyakit mematikan
Tak ada obat yang mampu menyembuhkan
Support orang terdekatlah yang ingin kurasakan
Bukan dibuang dalam kesunyian

Berikanku kehidupan bermakna sebelum menutup mata
Meski peluang hidup seperti debu yang terbawa angin
Kurangkai hati dan pikiran untuk bersujud kepadanya
Berharap kematian tak berujung dalam tangisan



058

Tentangku

Oleh : Emisnawati – SMA Muhammadiyah 1 Tangerang

Betapa indahny dunia ini
Betapa suburnya alam ini
Angin berhembus dengan sejuk
Dan burung bernyanyi

Pagi itu
Aku terbangun di tidurku
Aku bekerja dari pagi ke pagi
Aku lakukan demi hidup

Dengan pekerjaan itu
Hidupku berubah
Dengan pekerjaan itu
Aku punya segalanya

Aku tahu
Itu tidak halal
Aku tahu itu adalah dosa
Dan sekarang aku merasakan akibatnya

Wahai Engkau Sang Pencipta
Aku sudah tak kuasa lagi
Menahan sakitnya penyakit AIDS ini
Wahai Engkau Sang Pencipta
Aku ingin bangun dari penyakit ini

Aku telah tergoda
Dengan kemewahan

Aku mohon padaMu wahai Sang Pencipta
Ampuni aku, ampuni kekhilafanku
Hanya padaMu aku memohon
Berilah aku keajaiban untuk bangkit
Aku akan mengubah semuanya



059

Balada Kehidupan Gadis Kecil Penderita AIDS

Oleh : Rhimadanty – SMP Negeri 94 Jakarta Pusat

Hina, olok, dan hujat

Sudah menjadi santapan sehari-hari
Tak seorang pun peduli
Derita yang kami alami

Kami terpuruk
Dan semakin terpuruk
Meringkuk sendirian
Di malam yang kelam

Namun berkas-berkas cahaya menyadarkan kami
Untuk bangkit dan berdiri
Berjuang menghadapi cengkraman hidup
Menjadikan diri kami berguna
Dengan tubuh yang rentan ini
Walau hidup tinggal di ujung tanduk

Sebab
Air mata darah pun
Kini tiada artinya
Meski kami menangis, menjerit, dan meronta
Tiada sudi menoleh
Barang sedetik pun

Teman, sahabat, keluarga
Semuanya
Pergi menghiraukan kami
Tanpa mengucapkan sepatah kata pun
Bagai hilang ditelan bumi

Kami, kaum ODHA juga manusia!
Yang pantas untuk dilindungi!
Yang pantas 'tuk mendapat peluk hangat!

Ini... Sungguh iri hatiku
Melihat burung-burung
Yang bebas berterbangan
Bercengkrama dengan sesamanya

Namun, pohon teduh yang mereka tumpangi
Meningatkanku akan seseorang
Seseorang yang dapat melindungiku
Tempat di mana aku tersandar
Sobat setiaku,
Tuhan



060

Bantu Aku

Oleh : Michelle Laurentia Agatha - SMP Santa Ursula Jakarta

Aku hanyalah anak berbaju
Putih biru
Aku tidak tahu jalan

Tak jarang gelap
Tersesat
Andai hidup ini abadi
Biar mereka menyeretku

Sayangnya hidup ini singkat

Aku ingin bebas,
Ingin terbang, tuk kesenangan
Kebebasan pergaulan

Kuayun kaki
Hinaan menikamku
Si malang, sakaw !
Itu julukanku

Lilin tak abadi
Hidupku
Digerogoti

HIV dan AIDS

Ulurkan tangan!
Bantulah kami
Tuk gapai
Masa depan gemilang





061

Penyesalan

Oleh : Nurrahma Dini – SMKN 23 Jakarta

Aku terdiam dan termenung
Engkau tersenyum bahagia
Kelam cahaya hidupku
Cerah cahaya hidupmu

Ketenangan yang dulu kudapat
Menjatuhkanku dalam keterpurukan
Sesaat aku terdiam
Sesaat aku berteriak

Rasa sesal yang kurasa
Harapan hidup kosong yang kudapat
Senyum hidupku hilang
Senyum bahagia enyah dari hidupku

Tubuhku seperti kapas
Terbang mengikuti penyakitku

Sampai akhirnya terjatuh dan lenyap hilang

Canda, senyum, bersama teman dan orang tuaku, hilang
Mimpi orang tuaku sesaat musnah karena duniaku
Keharuan mengiringi duniaku
Dunia yang kubuat akan
kebodohanku

Tubuhku termakan penyakit duniaku
Penyakit yang membunuh jiwa ragaku
Aku membuat dunia itu akan kebodohanku
Menghilangkan harapanku akibat duniaku
AIDS



062

Sambut Dengan Senyuman

Oleh : Nurul Nitagunadi – SMP Al-Azhar 4 Jakarta

Kulihat dirinya di depan cermin
Keringat dingin mengucur di dirinya
Entah apa yang terjadi
Ketakutan terpancar di wajahnya
Matanya menerawang menatapku
Dan akhirnya menangis
Tangisannya menyiratkan
Kesedihan yang amat dalam
Apa yang terjadi padamu?
Aku bertanya-tanya
Akhirnya aku mengerti
Masa depannya telah hancur lebur
Musnah sudah harapannya
Waktu serasa terhenti
Rasa malu, sedih, takut
Terlihat jelas di matanya
Malu dengan apa yang telah ia lakukan
Sedih dengan keterpurukannya
Takut dengan masa depan yang akan ia jalani
Aku hanya dapat berkata
Bersabarlah kawan, jangan bersedih
Karena aku
Akan terus menyambutmu
Dengan senyuman



063

Bias Tiara Hati

Oleh : Ririn Anitasari – SMPN 14 Bekasi

Kepada insan yang tahu budi
Serukanlah kejujuran nurani
Akan kilau tiara hati
Istana akan masa datangmu
Pandang sejenak
Bias tiara bak lentera hidup
Akan terpendar indah
Bila tanpa dosa
Tanpa perisai perpecahan
Tanpa AIDS
Yang redupkan keindahan
Kuatkanlah sembrani takwamu
Ingat Tuhan
Takkan terbuka pusara jiwamu
Jika tak niat kau membukanya



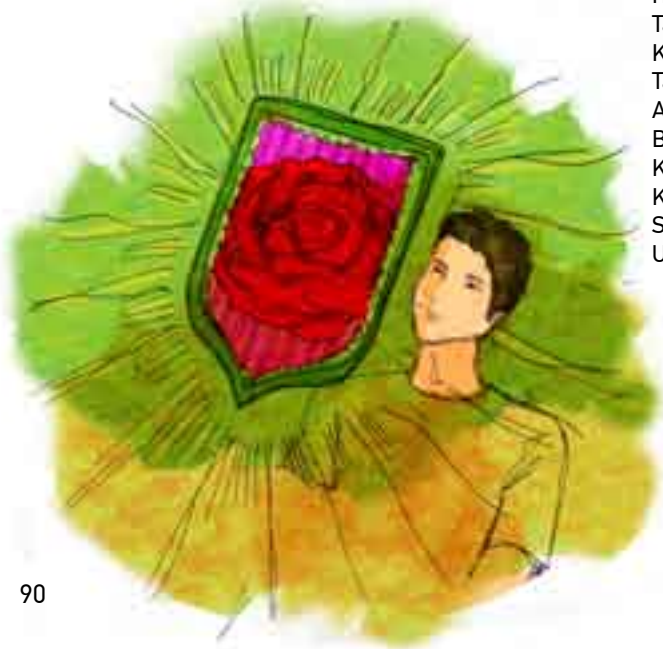
064

Pesan Anak Bangsa

Oleh: Shaula Chaterina – SMP Yasporbi II Jakarta

Hidup memang indah
Indah membuat gundah
Terlena bebas merana
Pergaulan bebas yang didamba
Mereka tak tahu akibatnya
Pergaulan bebas bawa bencana
Terlihat makmur kasat mata
Wahai anak bangsa
Jadikan perisai diri iman dan taqwa
Apa yang akan terjadi
Jika terdengar tangisan
Rintihan yang mengiba
Isyaratkan yang menyesak

Menangis siang dan malam
Kesakitan dan frustrasi
Wahai sahabatku
Apa yang telah di alami
Derita berkepanjangan
Keluarga, sahabat menjauh
Hidup dihujat orang banyak
Tak ada yang peduli
Kami ingin disayang
Tapi mereka takut
Akan penyakit yang aku derita
Biarlah kami yang menderita
Kami yang terlena
Kami ingin
Semua berarti
Untukmu bangsa ini



065

Hidup Para Terasing

Oleh : Sistha Revitasari – SMAN 8 Bogor

Hari-hari ku sudah terenggut
Dimana rasa bahagia, cinta, musnah semuanya
Tubuhku rapuhlah sudah
Jiwaku mulai terkikis sedikit demi sedikit
Dan hidupku, mulai terasingkan

Laksana dunia sedang berperang
Satu persatu raga itu berjatuhan
Mengerang kesakitan tiada tara
Sakit memang
Tapi itulah hidup, hidup para terasing

Aku tidak ingin takdir seperti ini
Hidup menanti ajal menjemput
Tapi sesal sudah di tangan
Perbuatan yang jatuh di lubang benalu... Apa daya?
Aku harus hadapi semua ini

Andai ini bukan takdirku
Aku pasti tak akan dikucilkan, dihina, dibuang oleh
para penjjik penyakitku itu!
Tapi mereka tidaklah mengerti
Dan selalu tak mau mengerti
Apa yang kurasa, dan selalu tak kuasa

Harapanku hanya terakhir
Jangan lagi para terasing tumbuh di hidup ini
Cukupi sudah derita itu
Karena sesal, akan datang menjemputmu

Andaikan sisa hidupku menjadi satu bulir kebahagiaan
Satu uluran kebahagiaan
Satu senyuman kebahagiaan
Kebahagiaan yang sama
Untuk hidup para terasing



Catatan:

Hidup para penderita AIDS/HIV bukanlah hidup yang harus kita jauhi. Mereka membutuhkan kita semua, membutuhkan kasih sayang yang pantas dan layak kita berikan. Bukannya mengucilkan mereka semua, walaupun tak sedikit penyakit itu dari kesalahan mereka sendiri. Hidup para penderita AIDS/HIV menahan rasa sakit mereka dan berperang melawan AIDS/HIV sampai akhir hayat. Maka dari itu, kita jangan pernah membeda-bedakan para 'terasing' itu. Karena setiap manusia sama di mata Tuhan, tidak ada yang membeda, maupun di bedakan oleh Tuhan.

Jeritan Penderita AIDS

Oleh : Carolina - SMP Santa Lusia Jakarta

Langit menutup dirinya dengan kegelapan
 Cakrawala tampak diam tak berpesan
 Hari seolah-olah bungkam akan sinarnya
 Dan malam mengoyakkan wajahnya dariku
 Inikah hajaran untukku?
 Luka-lukaku berbau busuk, bernanah
 Oleh karena kebodohanku
 Sepanjang hari aku berjalan dengan duka
 Sebab pinggangku penuh radang
 Kekuatanku hilang, dan aku merintih
 Hidupku hanya tinggal menunggu detik
 Cahaya menatap kupun lenyap dari padaku
 Begitu hampa, tertusuk dibalik kutuk
 Mengapa batinku tak bersuara?
 Oleh vonis sirene yang bergema
 AIDS, AIDS, AIDS dan AIDS
 Yang menyabit mentari yang tak bersisa?
 Rasaku ingin dicintai
 Berkelana mengejar masa depanku
 Berniat menggapai impianku
 Bertekad mengejar cita-citaku
 Tapi
 Sekarang aku sudah berbeda
 Aku tidak seperti dulu lagi
 Berambisi mengejar cita-cita
 Hilang sudah semuanya
 Karena HIV karena AIDS
 Tuhan
 Pintaku hanya satu
 Sadarkanlah saudara-saudaraku dan teman-temanku
 Untuk menjauhi penyakit HIV dan AIDS
 Bagiku HIV atau AIDS adalah monster pembunuh nomor satu
 Tuhan biarlah saudara dan teman-temanku
 Tumbuh dan berkembang dengan senyuman
 Senyuman yang membawa kebahagiaan
 Demi cita dan masa depan



067

Akhir Hidup yang tak Berarti

Oleh: Siti Arofah Nurul Huda – SMA Muhammadiyah 1 Tangerang

Banyak khilaf yang kulakukan
Namun tak ku ingat itu semua
Kini hanya sesal yang kurasa
Dan tak tahu harus berbuat apa

Hidupku sangatlah tak berarti
Tak ada rasa bersyukur ku pada-Nya
Aku merasa hina
Dengan sakit yang kuderita

Terjerumus dalam jurang kebebasan
Hingga HIV hinggap
Ingin ku memohon ampun kepada-Nya
Aku minta belas kasihan atas teguran-Nya

Kini ku terbaring lemah tak berdaya
Merasakan sakit yang amat sangat menyiksa
Sakit HIV yang kuderita
Tak mampu aku merasa

Sungguh aku tak mengerti jalan hidupku
Aku hanya sampah masyarakat
Belum ada kebaikan yang kuperbuat
Namun sakit dan dosa yang kudapat

Semoga Tuhan masih mau mengampuniku
Di saat-saat terakhirku
Sampai tiba pada ajalku
Tanpa sakit yang jadi beban deritaku.



068

Bayangan Sahabatku

Oleh : Zulfitli - SMKN 7 Jakarta

Kau berlari menuju kubangan dosa
Kulabuhkan waktumu
Kesepianmu, masa depanmu
Demi satu tujuan yang tak berarti
Hanya khayalan semu yang kau dapatkan, semua semu

Sahabat
Hatimu begitu gelap seperti malam tak bercahaya
Kau suntikkan napza itu
Mengalirkan sejuta kenangan
Khayalanmu begitu tinggi
Bahkan raga dan jiwamu terbang ke dalam bintang-bintang
Puaskah kau kawan?
Belum

Kini kaupecahkan nafsumu
Ke semua wanita yang kau mau
Tanpa melihat dengan hati nurani
Lengkap sudah kebahagiaanmu

Tapi khayalan telah berakhir
Seiring waktu yang telah berlalu
Kau sadar dan menyesal bahkan sangat-sangat menyesal
Saat virus AIDS sudah mengalir ke dalam ragamu
Seakan mengaktifkan bom waktu di dalam tubuhmu
Yang suatu saat akan meledak
Kematianmu pun datang
Menjemputmu tanpa belas kasih
Membawa kesedihan dan penyesalan yang terlambat

Sahabat
Namamu kan slalu kuingat
Takkan kubiarkan kenangan itu sirna
Walau menjadi kenangan hitam
Kau kan selalu menjadi peringatan bagiku
Karena itu kesalahan yang kita ambil dalam jalan kita
Kan ku lanjutkan kebahagiaanmu kawan
"bukan"
Kebahagiaan semua atau khayalan
Tapi kebahagiaan yang sesungguhnya
Sampai mati takkan ku sesali



069

Bebas

Oleh : Achmad Shafly Zachary – SMAN 2 Bogor

Bebas bukan berarti tanpa batas
Bebas bukan berarti mengurung nurani
Bebas sejatinya beretika
Bebas semestinya bersahaja
Bebas bukan hanya satu kata, yang mewakili beribu makna

Tak bergaul mengurung diri
Bukan manusia namanya
Bergaul tanpa batas nurani
Itu hewani sebutannya

Hei mawar yang baru mekar
Tanpa duri kau rawan dipetik hewan
Aroma semerbakmu menjadi incaran hati nan gelap
Perbanyaklah duri di batangmu
Selimutilah mahkota keagunganmu

Hei ranting yang terombang-ambing
Biarlah merpati putih membawamu
Menuju kebebasan yang memiliki perlindungan
Bak membran pelindung sel
Melindungi dan memberi kebebasan

Indahnya hidup adalah
ketika dirimu berhasil memaknai arti kebebasan sejati



070

Say NO to SEX, say YES to GOD

Oleh: Adrian – PKBM Mutiara Hati Jakarta

Ketika kita tidak ada jalan yang dapat kulewati
Ketika ku tersadar bahwa penyakit ini telah tersebar di hidupku

Ku terdiam dan kutermenung karna ku baru tahu Tuhan tetap di sisiku
Dia menyadarkanku bahwa kehidupan malamku tidak benar
Ku tersadar dalam tangisanku, bahwa ku dapat melawan penyakit ini

Kukatakan pada kehidupan malamku aku tidak akan menyentuhnya lagi
Kusadarkan pada jiwaku bahwa penyakit ini bukan penghenti hidupku,
Tetapi adalah awal baru dari hidupku yang kelim

Dan ku berkata kepada Tuhan
Ku sadar dan tak akan melakukannya lagi
Bahwa dosaku telah hilang dalam pengampunan-Nya
Dan ku bisa berbicara pada penyakitku,
Bahwa dia tak akan menang melawan jiwaku





071

Yang Tergadai

Oleh : Ahmad Rizky Maulana – SMPN 3 Bekasi

Raga yang lemah berdiri sepi di pijar lampu
Meratapi rintangan kehidupan yang keras
Sampai hidup mungkin tak sampai
Tersendiri menyepi dalam sebuah ketidakwajaran
Hanyalah masa depan yang ada di benak
Diri telah digerogoti sebuah keterpurukan
Diasingkan dari dunia luar
Entah kapan ini bisa berakhir
Seribu kali bangkit tak ada guna
Hingga penyesalan membuat penyesalan
Cegah dan cegah!



072

Penyesalan Terakhir

Oleh : Emismawati – SMA Muhammadiyah 1 Tangerang

Hari-demi hari kulewati
Terkadang aku menangis
Karena orang disekelilingku menjauh

Kini aku tak berdaya
Kini aku lemah
Aku telah kehilangan semuanya
Aku hanya bisa berdoa

Tuhan mengapa ini terjadi padaku
Aku tahu ini adalah kesalahan terbesar
Aku terlena dengan hidup modern

Aku lalai menjaga diriku
Aku lupa diriMu
Sekarang aku merasakan azab dari-Mu

HIV aku benci
Aku benci untuk mendengarnya
Gara-gara itu
Aku kehilangan semuanya
Kini tinggal menunggu hari
Dimana aku akan dijemput

Andai ada kesempatan
Aku akan mengubah semuanya
Aku memohon padaMu
Dan bersujud tuk menghapus dosa-dosaku



073

Jeritan Sang Penderita HIV

Oleh : Esther Pascalia – SMPK Permata Bunda Depok

Hari berganti hari bulan berganti bulan
Dan tahun berganti tahun
Detik, menit, jam terasa begitu cepat

Cita-cita yang telah tersusun rapi
Hancur begitu saja hanya karena aku ter-
jangkit
HIV virus yang telah memupuskan segala
mimpi dan cita-citaku

Semua telah terlanjur sudah
Virus itu sudah mengalir di darahku
Virus itu telah merusak organ tubuhku
Virus itu telah membuatku terkucilkan

HIV menyeramkan
Menakutkan
Dan memupuskan segalanya



074

Jangan Kucilkan Kami

Oleh : Hadisty – SMPN 94 Jakarta Pusat

Hari terus bergulir kulewati
Detik demi detik kulalui
Mungkin aku tau,k tak berarti
Di mata mereka
Untukku hari adalah masa
Masa yang harus kulewati dengan penuh suka cita
Sebenarnya hal itu tak mudah untukku
Tapi itu semua hal yang harus kujalani
Dan ingin aku bagi saat ini
Pada kalian yang masih merasakan indahnya hidup
Aku pasrah dengan Keadaanku
Virus HIV yang ada di dalam tubuhku telah menyatu dengan darahku
dan jiwaku

Inilah saatnya untukku
bangkit dari keterpurukan
dan hinaan orang lain
Ku selalu bertekad
untuk tidak berputus asa
dalam menjalankan hidup
HIV yang telah membuat
Hidupku rusak,dan HIV
Juga yang telah membuat
Hidupku berantakan
Ku tak pernah menyangka
Hidupku akan seperti ini
Hidup penuh penderitaan
Dan hinaan orang lain
Mereka tidak pernah mengerti
Apa yang aku alami
Dan mereka tidak pernah tahu

Apa yang aku rasakan
Mereka hanya bisa
Mengucilkanku,
Membiarkanku merenung
Dengan penyakitku
Membiarkanku sengsara,
Dan membiarkanku musnah



Dari dunia ini
Zat adiktif, psiotropika,
Jarum suntik,seks bebas
Yang dulu pernah menjadi
Bagian dari hidupku
Kini talah menjadi musuh hidupku,menjadi momok yang menakutkan
untukku
Hari-hariku penuh dengan kemurkaan,ketidak pedulianku terhadap
sesama
Dan sekarang aku pun
Yang mengalami hal itu
Dengan senyuman
Kupasrah kan, padamu Tuhan
Arah hidupku kini tak menentu
Ampuni aku Tuhan
Jika kau ingin mengambil
Nyawaku,ampunilah

Segala dosaku,dosa
Keluargaku
Lindungilah orang yang
Aku kasihi dan aku sayangi,
Jagalah mereka dari
Segala marabahaya
Janganlah engkau membeda
Bedakan ku dengan
Yang lainnya,
Karena ku hanya seorang manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan
dan segala godaan yang ada
Jangan pernah kucilkan ku,
Hidupku sudah tak ada
Gunanya lagi,
Entah apa lagi yang harus kukatakan
rasanya aku sudah tak berarti lagi dimata mereka
aku buta akan dunia ini
aku merasa dibutakan
oleh seks bebas
seks bebas itu yang
membuatku dikucilkan oleh orang lain dan dibenci oleh semua orang
pergi dari kehidupan

075

Tegarlah Kawan

Oleh : Hadisty – SMPN 94 Jakarta

Saat aku membuka mata, kumendengar kata HIV
Semula aku tak tahu apa HIV
Tapi setelah mengetahuinya
Sungguh sangat miris hatiku
Aku menyaksikannya dengan hati dan jiwaku
dan setelah ku dengar bahwa
HIV penyakit yang mematikan,
Aku semakin ingin memahaminya
HIV sesuatu yang menakutkan di dunia ini....

Mungkin untuk sebagian orang adalah hal yang tak
lazim untuk dibicarakan
Tapi untukku itu adalah, sebuah topik yang
menggetarkan hatiku
Dan membuatku ingin tahu tentang HIV

HIV tidak terlepas dari
Sex bebas dan jarum suntik,serta hidup bersih

Semua yang berhubungan dengan HIV
Aku jauhi dan aku hindari.
Teringat ku pada seorang penderita HIV, sungguh ku
tidak menyangka
betapa sedih, aku mendengar, melihatnya, dan akh-
irnya ia, aku mengetahui bahwa ia menyesal...
Karena ia telah mengenal, yang namanya putau,
sabu
Nikotin, kokain dan alkohol
HIV yang telah membuatnya jauh dari teman, dari
keluarga, dari orang lain.

Di mana hak asasi manusia seorang penderita HIV?
Hak yang dimiliki sejak ia lahir, pemberian dari
Tuhan Yang Maha Esa
Aku mengerti yang dialaminya,
aku juga tahu apa yang dia rasakan
Hak yang seharusnya jadi miliknya,
kini tak berarti lagi di matanya

Hidupnya sudah gelap, rasanya tidak ada titik terang
sedikitpun, untuk merubah hidupnya.
Aku akan selalu mendukungmu, apapun yang terjadi
padamu

Tegarlah kawan, semua tak akan berubah
Apabila kau tidak merubahnya, waktu bergulir dengan
cepat
Jangan pernah sia-siakan waktumu, virus HIV yang ada
dalam tubuhmu terus menggerogotimu

Sedikit demi sedikit cintai dirimu seperti Tuhan men-
cintaimu.
Sayangi dirimu seperti Tuhan menyayangimu
Kasihilah dirimu seperti Tuhan mengasihimu.



076

Masa Depan

Oleh: Zulfiti - SMKN 7 Jakarta

Jalan begitu panjang
Beribu masalah yang akan kuhadapi
Aku tetap melangkah walaupun pahit jalan yang
kutapaki
Satu-persatu temanku pergi dan takan pernah
kembali
Virus yang telah hancurkan cita-citaku
AIDS yang telah menggenggam hidupku
Bahkan apa
Napza memanggilnya menuju khayalan kematian
Yang menggerogoti tubuhku
Yang kering, kecil tak lagi berdaya

Ya Allah
Aku mendekatkan diriku pada-Mu
Menuju jalan-Mu yang lurus
Agar aku selalu ingat akan kematianku kelak
Takkan kubiarkan kehidupan semua ini mepenga-
ruhiku
Akan kubawa amalku ke dalam kehidupan kekalku
nanti

Kucinta apa yang kupunya
Aku hindari apa yang seharusnya kuhindari
Aku berlari menuju cita-cita yang selama ini menanti
Kelak kebahagiaan pun datang yang sudah menanti
di depanku



077

Kisah Seorang Penderita AIDS

Oleh: Agnes Gianni – SMP Asisi Jakarta

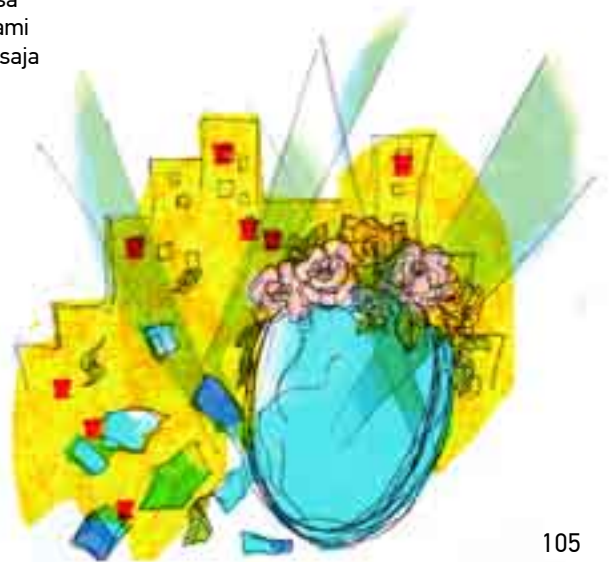
Sepuluh tahun lamanya
Terperangkap aku dalam derita
Baru kurasa dia mencengkram
Namun kucoba bertahan

Kulihat diriku di cermin
Tubuhku mungil
Lemah
Tak berdaya
Tak bisa seperti dulu

Dunia luar menjauhiku
Mengucilkanku
Mencibir dan mencaci-maki

Kutahu,
Hidupku menghitung hari
Tak mungkin bisa kubertahan
Tak banyak waktu yang tersisa

Satu pesan untukmu teman kecil
Jangan ulang kesalahan
Jangan pernah kau rasa
Jangan pernah kau alami
Cukup derita untukku saja



078

Bangkai

Oleh: Annisa Murthafiah – SMAN 7 Tangerang

Busuk
Tercium, menyengat di hidungku

Membiru
Terlihat, seonggok tubuh

Beku
Teraba, dingin menyelimuti

Mengapa?
Terucap, kata mengapa

Riuh
Terdengar, gumaman akan bangkai itu

Menyayat
Terasa, hati tak sanggup

Akibat kejalangan nafsu sesaat dalam pergaulan
yang membutakan jiwa dan raga
Bangkai menjijikkan yang ditumbuhi cacing-cacing
kenikmatan dunia

Tak ingin ku menjadi bangkai



079

Mencoba Tuk Berubah

Oleh: Deasi Ariani – SMKN 46 Jakarta

Hari-hari yang keras
Pergaulan yang bebas
Obat terlarang dan minuman keras
Kini tak lagi menjadi perjuanganku tuk hidup
bebas

Ku coba tuk belajar dari kesalahanku yang lalu
Dengan mimpi dan cita-citaku yang baru
Walau ku tahu rasanya tak seperti dulu
Namun tekad yang harus kutuju

Ku mulai belajar dari diriku sendiri
Mencoba tuk menghargai, mengasihi, dan
mencintai
Namun kutahu satu yang pasti
Bahwa aku masih memiliki hak untuk bermimpi

Orang tua yang selalu mencintai
Dan teman-teman yang menyayangi
Kujadikan mereka sebagai motivasi
Untuk hidup lebih baik lagi



080

Kita Untuk Mereka

Oleh: Dewi Anggun Megawati – SMKN 46 Jakarta

Seperti petir yang menyambar
Hingga harapan hangus terbakar
Bak pedang tajam yang menikam
Hingga asa semakin tenggelam

Bengis membunuh sedetik waktu saat menyampaikan
"Kamu telah berbeda dan akan semakin habis tak tersisa"

Rintih dan tangisan menyergap gelap dalam kesakitan
Nestapa dan sedu sedan
Makin berjelaga saat diri terkucilkan

Kawan
Mereka butuh kita
Uluran kita, tangan kita
Senyum kita untuk bertahan

Hangat mendekap,
Untuk sekedar mengatakan,
"Semua akan baik-baik saja"

Kawan
Hentikan ketakutan mereka
Hentikan pikiran buruk kita untuk membaiknya ke-
adaan mereka
Hentikan penyebarannya dan dunia kembali ceria





081

-tanpa judul-

Oleh: Maulida Ayu – SMAN 11

Di bawah tangan ini kami berharap
Di balik wajah ini kami berdoa
Andai waktu layaknya roda
Tak sabar kami ingin memutarnya

Penyesalan layaknya linggis
Menusuk perih membasahi hati
Hingga kami tak sanggup lagi
Tolong bantu kami!

Kecewa kami tak banyak me-
nolong
Sedih kami tak ada guna
Kami memang hina
Tapi kami juga manusia

Kami punya hak
Kami punya kemampuan untuk
menolak
Biarkan kami dapat kesempatan
Membenahi hidup kami dengan
penerimaan



082

Aku, Kau, Kita Tahu Itu

Oleh : Muhammad Ramiro- SMPN 115 Jakarta

Mata kita jadi saksi
Kala malam menundukkan matahari
Bagai percik api menyulut mesiu berahi
Kita bergirang di lembah kesenangan
Ciuman dalam malam yang hidup
Bebas bagai mambang dan peri
Sejatinya busuk dan anyir
Oooi, otak malang kita salah memiming
Terlanjur angkuh sombong membelenggu
Naif: ini surga dunia
Aku, kau, kita sebetulnya tahu ITU !
Betapa suram menjerat diri
Pasti walau perlahan
Masa akan penuh bencana
Hingga akhir kita dapati
Sendiri diatas padang hitam
Langit kelabu, di baliknya malaikat memendam
marah
Menahan dahsyatnya karma yang akan ditumpah
Aku, kau, kita tahu itu!
Belum terlambat
Seandainya nyali yang tersisa
Di altar waktu yang bergulir tanpa makna
Menuntun insyaf dari alpa
Ambil putusan terkeras terhadap diri sendiri;

Cukup sudah bergaul bebas
Karena hidup harus berbingkai norma etika
Cukup sudah bergaul bebas
Karena HIV akan semakin meraja
Cukup sudah, hidup terjerat narkoba

Tak perlu congkak mengingkari
Seperti pengkhianat yang pengecut
Bebaskan diri dan teruslah berseru

Cukup sudah bergaul bebas
Karena hidup harus berbingkai norma etika
Cukup sudah bergaul bebas
Karena HIV akan semakin meraja
Cukup sudah, hidup terjerat narkoba

Sempurnakan kuntum kita ditaman hakiki
Yang mengalir sungai sungai indah dibawahnya
Teruslah berseru
Damai akan menjadi nyata
Aku, kau, kita tahu itu !



083

Hidup Sehat Kunci Kebahagiaan

Oleh: Rahma Libriani – SMAN 32 Jakarta

Hidup sehat cermin pribadi seseorang
Hidup sehat terdengar mudah dilakukan
Dan hidup sehat selalu dihubungkan pada perilaku hidup bersih
Hanya itukah hidup sehat?

Tidak, tapi tahukah kalian sahabatku?
Hidup sehat bukan hanya bersih
Tapi dibutuhkan kesehatan jasmani dan rohani pada diri kita
Jika jasmani dan Rohani kita baik adalah cermin hidup sehat

Siapa yang merasakan jasmani dan rohaninya sehat
Akan pasti di dalam hidupnya merasakan kebahagiaan
Karena merasa tidak ada beban raga dan jiwa
Dan hidup terasa lebih indah jika tidak ada beban pada diri kita

Berikanlah yang terbaik untuk hidup kita
Karena menghargai hidup lebih baik dari apa pun
Maka jadilah remaja yang sehat jasmani dan rohaninya
Demi masa depan Indonesia tercinta ini



084

Bersama yang Menyesatkan

Oleh: Safitri Nurrahmah – SMK Al-Muhajirin Bekasi

Aku...

Yang entah ada di mana
Menangis dengan penuh pilu
Menatap dengan penuh harap
Meyakini bahwa aku tersesat

Aku adalah KORBAN

Lalu apa yang kalian lihat
Janganlah menendangku HINA
Janganlah membuat aku lebih bersalah
Apalagi menatapku dengan penuh harap

Aku...

Bagaikan roh yang indah namun penuh kesedihan
Bagaikan orang yang mati pada hari kelahirannya
Bagaikan perahu kecil yang berlayar di antara samudera tak berdasar
Dan di antara segalanya ini adalah sesuatu yang aku sebut NERAKA!

Setelah semua berlalu

Dan terbang bersama yang menyesatkan
Aku berdiri disini
Mulai berharap dari berputus asa
Mengendalikan diri dari pada merasa tak berdaya
Sampai akhirnya aku harus menolong
Diriku sendiri...



085

Sepinya Malam dan Gelapnya Malam

Oleh: Serah Novitasari – PKBM Mutiara Jakarta

Dalam sepiya malam
Dalam gelapnya malam

Aku merenungkan kehidupanku
Yang tak tahu akan arahnya
Karena penyakit yang semakin hari
Semakin menghancurkan tubuhku

Sepinya kehidupanku sesepi malam ini
Gelapnya masa depanku segelap malam ini

Akhirnya aku meratapi kehidupanku seorang diri
Dan aku tak tahu harus apalagi yang kulakukan ini
Akhirnya aku hanya menunggu keajaiban dari Ilahi
Akhirnya aku menyadari bahwa hidupku sangat berarti



086

Surat dari Sahabat

Oleh: Stella Leonardo – SMAN 2 Jakarta

Kawan

Kau pikir ini mainan dalam era kebebasan
Yang bisa kau gunakan
sesuka hatimu tanpa beban? Bukalah pikiran
Jangan biarkan
semuanya ini menghancurkan
seluruh impian
yang sudah terukir dalam sebuah harapan

Narkoba, seks bebas, miras, dan tawuran
Itukah yang kau sebut sebagai kebebasan

Kawan

Sadarlah!
Kita sudah merdeka
Mengapa kau masih mau
diperbudak dengan semua
sampah itu?

Dunia boleh semakin kelam
Tapi engkau harus jadi terang dan garam
Yang semangatnya tak pernah padam
Walau banyak musuh yang hendak menerkam

Bangkitlah kawanku,
Tak ada lagi banyak waktu
Lepaskan semua belenggu
Bangsamu sedang menunggu
Generasi yang siap maju
Merangkai masa depan yang baru

HANYA TUHAN YANG BISA MENILAI DAN MENGHA-
KIMI KITA...

KARENA INI MASALAH KESEHATAN...

AYO BICARAKAN HIV DAN AIDS TENGAH-TENGAH
UMAT KITA...

BIARKAN UMAT-UMAT KITA TERINFEKSI HIV AIDS...
DUKUNGLAH ORANG YANG SUDAH TERINFEKSI HIV
AIDS...
KARENA KAMI JUGA MANUSIA MAKHLUK TUHAN...



087

HIV dan AIDS

Oleh: Teguh – SMPN 153 Jakarta

Bak pedang tajam yang menikam hingga asa semakin tenggelam
Seperti petir yang menyambar hingga harapan hangus terbakar
Kamu telah berbeda dan akan semakin habis tak tersisa
Bengis membunuh sedetik waktu saat menyampaikan...
Rintih dan tangisan menyergap gelap dalam kesakitan

Kawan

Mereka butuh kita untuk bertahan

Butuh tangan kita

Butuh uluran kita

Pemerintah butuh dana

Karena permasalahan HIV dan AIDS

Kami berharap kepada lembaga donor terus mendukung kami

Mohon jangan kaitkan HIV dan AIDS dengan isu atau moral

Hentikan penyebarannya dan dunia kembali ceria

Hentikan ketakutan mereka

Hentikan pikiran buruk kita untuk membaiknya keadaan mereka

Hentikan

Hentikan

Hentikan!

Dukung kami dan dukung pemerintah

Kita semua manusia yang punya harkat dan martabat yang sama

Hanya Tuhan yang bisa menilai dan menghakimi kita

Karena ini masalah kesehatan

Ayo bicarakan HIV dan AIDS tengah-tengah umat kita

Jangan biarkan umat-umat kita terinfeksi HIV dan AIDS

Dukunglah orang yang sudah terinfeksi HIV dan AIDS

Karena kami juga manusia makhluk Tuhan



088

Kau Yang Terbelenggu

Oleh: Wimala Puspa Enggarintyas – SMA Labschool Kebayoran Jakarta

Kau tulis sendiri takdirmu
Nasihat kau anggap angin lalu
Tak kau dengar,
Kau anggap mereka iri padamu
Akan bahagia yang ternyata hanya semu

Kau pergi dengan dia
Lalu kau kembali dengan dia yang lainnya
Sadarlah kau sadar, kawan!
Mereka bukan keabadian
Apa yang di tanganmu bukanlah masa depan

Kau menjerit dalam kesakitan
Rasa sesal pun tak dapat membayar
Ingin kembali namun terlalu jauh tersesat
Menjadi kau yang terbelenggu



089

Hancurnya Hidupku karena HIV

Oleh: Zakiah – PKBM Mutiara Zakiah, Jakarta

Kini hidupku telah hancur
Kini hidupku tiada arti
Kini hidupku telah suram
Kini masa depanku telah tiada

Penyakit itu telah melumpuhkan tubuhku
Menghilangkan keceriaanku
Harapanku telah musnah
Hari-hari tiada arti

Waktu telah berganti
Hatiku terasa sepi
Sendiri dalam kesepian
Dunia ini penuh hampa

Aku hidup dalam kegelapan
Hidupku tak menentu
Hidupku sendiri dalam kegelapan
Dan hidupku tiada arti



090

Mereka yang Menyesal

Oleh: Zardin Adrian – SMPN 3 Bekasi

Dalam hiruk pikuk metropolitan
Dalam bayang-bayang globalisasi
Mereka telah memulai
Dan kini pun mereka menuai

Kini mereka sadari
Betapa tindak laku mereka patut disesali
Buah dari kekeliruan mereka
Menjadi beban hidup yang tak terobati

Mereka bahagia saat itu
Mereka pikir itulah surga dunia
Mereka pikir mereka mengerti
Tentang hal-hal yang belum pernah mereka alami

Kini mereka termangu
Betapa itu hanya kesenangan semu
Kesenangan yang menuntun pada titik kelam
Mati dalam perih





091

Harapan Terakhirku

Oleh: Afrina Awdady – SMPN 3 Tangerang

Hidupku penuh misteri
Sesaatku harus melawan
Terasa bagai dunia yang tak berputar
Laksana bintang yang berjatuhan
Tapi... inilah yang harus kujalani

Aku harus menahan sakit
Aku berada di lorong gelisah
Penyakit yang disebut HIV ini telah menghancurkan harapanku
Sirnah sudah impianku
Ku terbaring tak berdaya
Kini tinggallah penyesalan
Penyesalan yang tak berarti

Oh Tuhan... hamba khilaf
Hamba terjebak dalam gelapnya hidup

Mengikuti jejak musuh Nabi Adam

Hamba telah dibutakan
Dengan kenangan dunia
Terjerumus dalam pergaulan bebas
Padahal semua itu hanyalah syurga dunia

Kini dosaku menggunung tinggi
Tapi, rahmatmu melangit luas
Hanya satu harapanku Tuhan ampunkan daku
Inilah harapan terakhirku

Wahai sang penduduk bumi
Ikutilah jejak malaikat Tuhan
Jangan terpesona dengan syurga dunia
Sungguh dunia ini akan binasa



092

Sembilan-sembilan

Oleh: Dhea Megalita – SMPN 2 Kota Bogor

Sembilan bulan aku diperut Ibu
Lebih dari 9 kali Ibu menangis
Sembilan tahun yang lalu Ibu pergi ke alam baka

Sembilan sahabat pergi sebelum waktunya
Semua akibat pergaulan bebas
Hidupnya dipertaruhkan di ujung jarum setan
Begitu juga aku

Sembilan kali aku terpuruk
Sembilan kali aku bangkit dan teriak
Hai anak bangsa!
Jangan lagi ada korban!

Tunjukkan kita layak jadi yang terbaik bagi dunia
Sembilan puluh kali aku berkata
Say no to drugs and free sex!



093

Samar dan Tak Rindu

Oleh: Dini Puteri Khairani – SMAN 28 Jakarta

Jendela berembun menyamarkan kami
Yang kian tahun kian tak terengkuh kasih,
Yang kian lama kian tak tergendeng,
Bahkan tak mampu menjulur tangan tuk dituntun
Sejak dunia kami menjadi samar
Sejak jendela menjadi batas
Batas yang sesungguhnya mencabut semua
Mencabut pedulimu,
Mencabut kasihmu,
Mencabut perhatianmu,
Mencabut ibamu, namun menanam kesakitan dalam
Dunia tak melihat kami!
Masih adakah hati yang peduli?
Meski jendela berembun membuat kami tak tampak
Tak terdengarkan merpati menyuarai penderitaan kami?
Tak terpikirkah ada generasi yang hilang?
Tak dirindukankah kami yang sedang mengerang?
Di balik jendela berembun
Kami meringis , merintih dan menangis sepanjang tahun...



094

Suci Temanku

Oleh: Meyga Bella Sihombing – SMAN 2 Jakarta

Aku punya teman
Suci namanya
Setiap malam dia keluar
Mencari gemerlap dunia

Ia tawari aku ekstasi
Katanya asyik dan bersensasi
Ia tawari aku miras
Dia bukan seperti Suci yang aku kenal

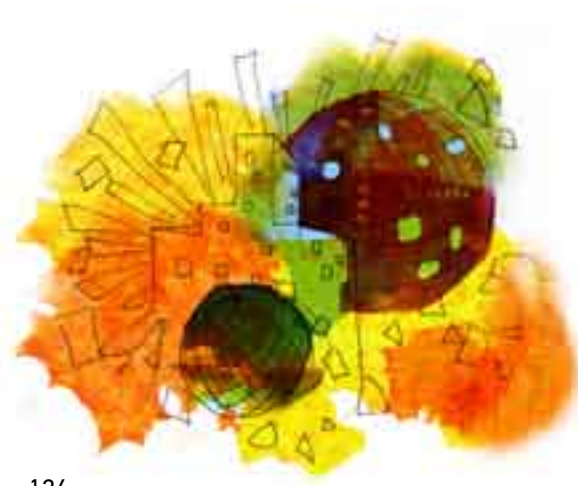
Aku muak, sedih dan kecewa
Kegelapan telah merebut temanku
Membahannya...
Dan menghancurkan masa depannya

Lima bulan ia tidak kembali
Entah hilang ditelan bumi
Tahu-tahu perutnya sudah melar
Entah siapa yang harus bertanggung jawab

Semua sudah terlanjur
Takdir sudah didepan mata
Kini ia malu bertemu aku
Teringat nasihatku dulu

Tak ada yang bisa kuubah
Kuharap tidak ada lagi Suci-Suci yang lain
Kuharap tidak ada lagi penyesalan belaka
Ketika menyadari semuanya terlambat

Rokok, narkoba, miras,
Apa kau butuh itu?
Neraka didepanmu terbuka lebar
Iblis disampingmu tertawa besar



095

Potret

Oleh: Catherine Devina – SMP Hati Suci Jakarta Pusat

Hatiku pilu
Melihat potret kehidupanku
Irama tubuhku mengayun
Bagai angin yang menerpa diriku
Serpihan cemohan
Serpihan kucilan dan
Serpihan aneka rasa
Mengusik hati dan pikiranku
Aku berpikir
Malaikat kematian
Seakan menjajahku dan
Menjemputku
Langit biru yang dulu menemaniku
Mentari yang dulu menyemir kehidupanku
Kini seakan menjadi musuhku
Mereka lenyap dan tenggelam
Seakan menertawakanku
Diriku dulu yang ditimang
Kini dihempaskan
Diriku dulu yang dimanja
Kini ditelantarkan
Hatiku menangis
Hatiku pilu
Hatiku merintih
Penjara derita seakan menghantuiku
Hidupku
Seakan pelangi yang diisi oleh warna-warnai
hidup
Tuk menyelami kehidupan
Yang harus kulalui.

Aku tertidur dalam dukaku
Merana dalam deritaku
Aku yakin sekitarku peduli
Sebab kurasa mereka bersamaku

Kujalani hidup setiap saat
Kuselami duka di celah kegalauan
Kuharap ada jawaban
Kesehatan wujud keabadian
Kuterisak di tengah penantian
Kesembuhan di pos-pos kesehatan
Dunia membuka mata lebar-lebar
Janji kuat akan kuraih
Ketika hatiku gundah gulana
Kususuri sebuah jalan setapak
Yang menghantarkanku pada ketenangan
Di sela-sela ketenangan ini
Kicauan burung mengusik pikiranku
Menggetarkan semua irama tubuhku
Setetes demi setetes keringat
Mengalir di sekujur tubuhku
Teriknya mentari menyemiri suasana
yang mencekam
Jeritan tangis sang bocah
Di senja yang begitu hangat
Tuk menanti kehadiran ayahnya
Tak disangka



096

Penyesalan

Oleh: Putri Andhiny – SMKN 23 Jakarta

Aku terdiam dan termenung
Engkau tersenyum bahagia
Kelam cahaya hidupku
Cerah cahaya hidupmu

Ketenangan yang dulu kudapat
Menjatuhkanku dalam keterpurukan
Sesaat aku terdiam
Sesaat aku berteriak

Rasa sesal yang kurasa
Harapan hidup kosong yang kudapat
Senyum hidupku hilang
Senyum bahagia enyah dari hidupku

Tubuhku seperti kapas
Terbang mengikuti penyakitku
Sampai akhirnya terjatuh dan lenyap
Hilang

Canda, senyum, bersama teman dan
orang tuaku, hilang
Mimpi orang tuaku sesaat musnah
karena duniaku
Keharuan mengiringi duniaku
Dunia yang kubuat akan kebohanku

Tubuhku termakan penyakit duniaku
Penyakit yang membunuh jiwa ragaku
Aku membuat dunia itu akan kebohanku
Menghilangkan harapanku akibat duniaku AIDS



097

AIDS dan Hidup

Oleh: Winarsih – SMPN 42 Jakarta Utara

Dahulu pagiku ceria
Penuh dengan angan
Kulukis semua di langitku
Dan kubawa dengan angan dan harapan

Namun kubiarkan jiwa ini terbelenggu
Dimainkan oleh hawa nafsu
Yang merusak sendi-sendi moralku
Barang-barang haram telah meracuniku

Dan semua menjawab
HIV AIDS menyerang ragaku
Menistakan jiwaku
Memusnahkan angan dan impianku

Tapi pagi sudah tiada lagi
Hanya suara-suara itu yang terdengar
Aku terbuang dan terasingkan
Langkahku terhenti hakku tertindas

Kutahu hanya diriMu kini
Tempat aku meminta dari segala dosa
Tuhan maafkanlah hambamu ini
Walau kutahu tak pantas untuk itu

Sahabat jangan bercermin pada diriku
Jangan kau ikuti jejak hitamku
Karena masih ada hari esok
Yang indah dan penuh harapan



098

Cerita Manusia AIDS

Oleh: Hany Salsabila – SMP Muhammadiyah 35 Jakarta

Awan mendung bak pilu
Pilu nan datang lengkapi lara
Kau hadirkan bak menahan ngilu
Ngilu tersakit nun tiada tara

Jiwamu lengkap terisi oleh duka mengharu
Haru biru dalam hikayat hidupmu

Hidup nan fana terbakar bara
Bara yang tersulut oleh segala amarah

Amarah yang kau lampiaskan pada narkoba
Narkoba yang kau asup dalam raga tanpa iba

Racuni tubuhmu dengan segera
Belum lagi akan sebuah ceritera
Ceritera akan penyakitmu yang hina
HIV-AIDS menjangkiti jiwa

Jiwamu yang mati bagaikan mumi
Membusuk mayatmu di dalam peti
Tercambuk fisik



099

Akses Universal dan Hak Asasi Manusia

Oleh: Sri Maryati – PKBM Nurul Yaqin Jakarta

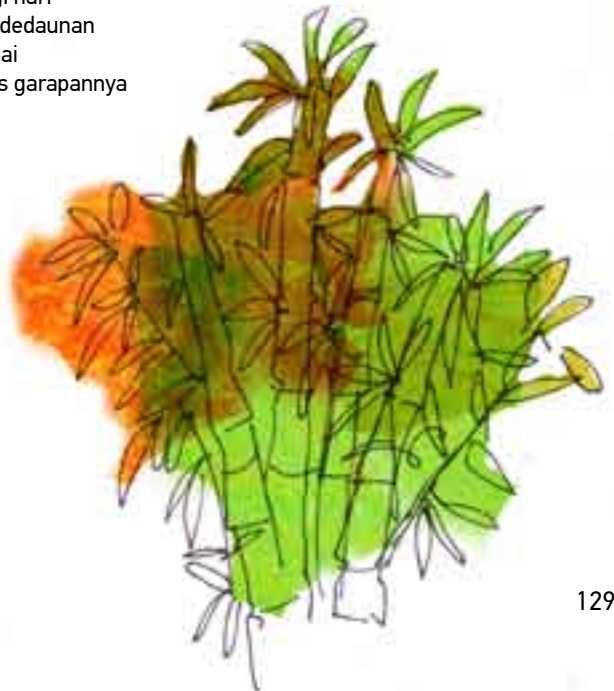
Mentari di ufuk timur
Cahaya bersinar di seluruh dunia
Hati nurani dihantui keinginan
Senja berlarut malam

Hamba sahaya taubat sebelum terlambat
Ya Allah ya Tuhanku berilah petunjuk
Latar belakang budaya orang
Manusia hakekatnya memenuhi kebutuhan

Terlindung dari embun pagi
Di bawah pohon kimpul
Dewa, Dewi menghirup udara
Rentang belukar akar rotan

Pohon bambu tertiuip angin
Suara histeris meraung kesakitan
Bunyi seruling melengking
Berbondong –bondong burung kutilang

Kulihat padi di pagi hari
Melambai-lambai dedaunan
Pantai indah permai
Para petani sukses garapannya



100

Selagi Kita Bisa

Oleh: Carolina Dwita Awani – SMP Tarakanita 3, Jakarta

Satu hal dan tak pernah terelakkan
Belum sirna dari benakku
Masih begitu nyata terlintas
Teringatkan berita senjakala itu

Sungguh ironis memang
Ketika kita masih sempat tersenyum
Namun lihatlah sisi lain dari kehidupan
Disana telah terbaring, seorang tanpa
harga diri

Jalan pikiran masih jernih, akal budi masih
sehat, jiwa raga masih sanggup
Sadarkah kawan, apa yang layak untuk
diperjuangkan?
Sebelum terlambat, mari kita benahi diri
Karena hak kita seutuhnya, akan masa
depan nan gemerlap



UNESCO Office, Jakarta

Jl. Galuh II No.5 Kebayoran Baru

Jakarta 12110, Indonesia

Tel.: (62-21) 739 9818

Fax.: (62-21) 7279 6489

Email: jakarta@unesco.org

Website: www.unesco.org/jakarta

ISBN 978-602-98372-7-8



9786029837278